



**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK  
KEPERCAYAAN DIRI ANAK TUNARUNGU  
DI DESA TARASU KECAMATAN  
KAJUARA**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh :**

**RISDAWATI**

**NIM. 180202049**

**Pembimbing:**

1. Faridah, S.Kom.I., M.Sos.I
2. Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)  
MUHAMMADIYAH SINJAI  
2021**



## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risdawati

Nim : 180202049

Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang di tunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggu jawab saya.

Demikian pernyataan ini di buat sebagaimana mestinya. Bilamana kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 28 Juli 2022

Yang membuat pernyataan

**Risdawati**

NIM : 180202049

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Pola Asu Orang Tua Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Anak Tunarungu Di Desa Tarasu Kecamatan yang ditulis oleh Risdawati Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 180202049, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, yang dimunaqasyahkan pada hari Sabtu, tanggal 6 Agustus 2022 M bertepatan dengan 8 Muharram 1444 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial.

### Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.

Ketua

(.....)

Dr. Ismail, M.Pd.

Sekretaris

(.....)

Dr. Rahmatullah, S.Sos.I., M.A.

Penguji I

(.....)

Kusnadi, Lc., M.Pd.I.

Penguji II

(.....)

Faridah, S.Kom.I., M.Sos.I.

Pembimbing I

(.....)

Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag.

Pembimbing II

(.....)

Mengetahui,

Dekan FUKIS IAIM Sinjai



Dr. Surtati, M.Sos.I.

NIM 180202049

## ABSTRAK

**Risdawati, Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Anak Tunarungu di Desa Tarasu Kecamatan Kajuara. Skripsi. Sinjai: Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai 2022.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) pola asuh orang tua dalam membentuk kepercayaan diri anak tunarungu, 2) faktor penghambat dan pendukung pola asuh orang tua. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tarasu Kecamatan Kajuara. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan naturalistik, Subjek dari peneliti ini adalah orang tua yang memiliki anak tunarungu di Desa Tarasu Kecamatan Kajuara. Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan reduksi data, display, dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini ialah sebagai berikut: 1) Pola asuh orang tua dalam membentuk kepercayaan diri anak tunarungu adalah pola asuh demokratis menjadi pola asuh yang dominan digunakan oleh orang tua yang memiliki anak tunarungu. 2) Faktor penghambat orang tua dalam membentuk kepercayaan diri anak tunarungu yaitu, Lingkungan masyarakat, Komunikasi yang terbatas baik komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal, hambatan dalam diri anak dan kurangnya dana dan Faktor pendukung orang tua dalam membentuk kepercayaan diri anak tunarungu yaitu dukungan orang tua dan keluarga, dan dukungan teman sebaya.

**Kata Kunci :** Pola asuh orang tua, kepercayaan diri anak tunarungu.

## **ABSTRACT**

**Risdawati.** Parenting Patterns for Deaf Children in Tarasu Village, Kajuara District. Thesis. Sinjai: Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication, IAI Muhammadiyah Sinjai 2022.

This study aims to determine 1) parenting style in shaping deaf children's self-confidence, 2) inhibiting and supporting factors of parenting style. This research was carried out in Tarasu Village, Kajuara District. The type of research used is qualitative research using a naturalistic approach. The subject of this research is parents who have deaf children in Tarasu Village, Kajuara District. The data collection techniques are by observation, interviews, and documentation. While the data analysis uses data reduction, display, and data verification.

The results of this study are as follows: 1) Parents' parenting style in shaping the self-confidence of deaf children is democratic parenting, which is the dominant parenting style used by parents who have deaf children. 2) Factors inhibiting parents in forming self-confidence of deaf children are the community environment, limited communication both verbal and non-verbal communication, barriers in children and lack of funds. Factors supporting parents in forming deaf children's self-confidence are parental support and family, and peer support.

**Keywords:** Parenting style, self-confidence of deaf children.

### المستخلص

رسدواني. أنماط الأبوة والأمومة للأطفال الصم في قرية تاراسو، مقاطعة كاجوارا، البحث. سنحالي: قسم الإرشاد و توعية الإسلامية، كلية أصول الدين والاتصالا الإسلامية، جامعة الإسلامية المهدية سنحالي ٢٠٢٢.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد (١) أسلوب الأبوة والأمومة في تشكيل الثقة بالنفس لدى الأطفال الصم، (٢) عوامل تثبيط ودعم أسلوب التربية. تم إجراء هذا البحث في قرية تاراسو، مقاطعة كاجوارا. نوع البحث المستخدم هو البحث النوعي باستخدام النهج الطبيعي. موضوع هذا البحث هو الآباء والأمهات الذين لديهم أطفال صم في قرية تاراسو، مقاطعة كاجوارا. تقنيات جمع البيانات هي عن طريق الملاحظة والمقابلات والتوثيق. بينما يستخدم تحليل البيانات تقليل البيانات والعرض والتحقق من البيانات. نتائج هذه الدراسة كالتالي: (١) أسلوب الوالدين في تكوين الثقة بالنفس للأطفال الصم هو الأبوة الديمقراطية، وهو أسلوب الأبوة السائد الذي يستخدمه الآباء الذين لديهم أطفال صم. (٢) العوامل التي تمنع الوالدين من تكوين الثقة بالنفس للأطفال الصم هي البيئة المجتمعية، والتواصل المحدود على حد سواء، التواصل اللفظي وغير اللفظي، والعوائق التي تواجه الأطفال ونقص الأموال. العوامل التي تدعم الآباء في تكوين الثقة بالنفس لدى الأطفال الصم هي دعم الوالدين ودعم الأسرة ودعم الأقران.

الكلمات الأساسية: أسلوب التربية، الثقة بالنفس للأطفال الصم.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ

وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ آمَّا بَعْدُ

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada

1. Kedua orang tua tercinta yang telah mendidik dan membesarkan sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan S1;
2. Dr. Firdaus, M.Ag, selaku Rektor Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai.
3. Dr. Ismail, M.Pd, selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai.
4. Dr. Rahmatullah, S.Sos.I., M.A, selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai.

5. Dr. Muh. Anis, M.Hum. selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam ( IAI) Muhammadiyah Sinjai.
6. Dr. Suriati, M.Sos. I, Dekan fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam ( IAI) Muhammadiyah Sinjai.
7. Mulkiyan, S.Sos.,M.A selaku Ketua Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Institut Agama Islam ( IAI) Muhammadiyah Sinjai.
8. Faridah, S.Kom.I.,M.Sos.I. selaku pembimbing I yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing dan memberikan dorongan sampai skripsi ini terwujud.
9. Siar Ni'mah, S.Ud.,M.Ag selaku pembimbing II yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing dan memberikan dorongan sampai skripsi ini terwujud.
10. Seluruh dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
11. Seluruh pegawai dan jajaran IAI Muhammadiyah Sinjai yang telah membantu kelancaran Akademik.
12. Kepala dan staff perpustakaan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
13. Teman-teman mahasiswa IAI Muhamaddiyah Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang

telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi.

14. Teman-Teman mahasiswa IAIM Sinjai dari berbagai pihak yang tidak dapat di sebut satu-persatu yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi:

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.AMIN

Sinjai, 28 Juli 2022

Risdawati  
NIM : 180202049

## DAFTAR ISI

|                                              |             |
|----------------------------------------------|-------------|
| <b>SAMPUL.....</b>                           | <b>i</b>    |
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                   | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>               | <b>iii</b>  |
| <b>PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>              | <b>iv</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>                         | <b>v</b>    |
| <b>ABSTRACT.....</b>                         | <b>vi</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                   | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                       | <b>xi</b>   |
| <b>DATAR TABEL .....</b>                     | <b>xiv</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                    | <b>xv</b>   |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>                 | <b>xvi</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>               | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang.....                       | 1           |
| B. Batasan Masalah .....                     | 7           |
| C. Rumusan Masalah.....                      | 7           |
| D. Tujuan Peneliti.....                      | 7           |
| E. Manfaat Peneliti.....                     | 8           |
| <b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>              | <b>10</b>   |
| A. Kajian Pustaka .....                      | 10          |
| 1. Tinjauan Tentang Pola Asuh Orang Tua..... | 10          |
| a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua.....       | 10          |
| b. Bentuk-Bentuk Pola Asuh Orang Tua .....   | 16          |

|                                                             |    |
|-------------------------------------------------------------|----|
| 2. Tinjauan Tentang Kepercayaan Diri Anak                   |    |
| Tunarungu .....                                             | 19 |
| a. Pengertian Kepercayaan Diri .....                        | 19 |
| b. Ciri-Ciri Kepercayaan Diri .....                         | 20 |
| c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi<br>Kepercayaan Diri..... | 22 |
| d. Indikator Kepercayaan Diri .....                         | 24 |
| e. Pengertian Anak Tunarungu .....                          | 24 |
| f. Karakteristik Anak Tunarungu .....                       | 27 |
| g. Faktor Penyebab Anak Tunarungu .....                     | 29 |
| h. Jenis-Jenis Tunarungu.....                               | 33 |
| i. Faktor Penghambat dan Pendukung .....                    | 34 |
| B. Hasil Penelitian Yang Relevan .....                      | 37 |
| BAB III Metodologi Penelitian.....                          | 44 |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....                    | 44 |
| B. Defenisi Operasional .....                               | 44 |
| C. Waktu dan Tempat .....                                   | 45 |
| D. Subjek dan Objek Penelitian.....                         | 45 |
| E. Teknik Pengumpulan Data .....                            | 46 |
| F. Istrumen Penelitian .....                                | 47 |
| G. Keabsahan Data .....                                     | 48 |
| H. Teknik Analisis Data .....                               | 50 |

|                                          |     |
|------------------------------------------|-----|
| BAB IV Hasil Penelitian .....            | 53  |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian ..... | 53  |
| B. Hasil dan Pembahasan Penelitian ..... | 66  |
| BAB V Penutup .....                      | 96  |
| A. Kesimpulan.....                       | 96  |
| B. Saran .....                           | 98  |
| DAFTAR PUSTAKA .....                     | 100 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN.....                   |     |

## DAFTAR TABEL

|                                                             |    |
|-------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Sesuai dengan Dusun/Lingkungan... | 61 |
| Tabel 1. 2Tingkat Pendidikan.....                           | 61 |
| Tabel 1. 3. Sarana / Prasarana Desa.....                    | 62 |

## DAFTAR GAMBAR

|                                         |    |
|-----------------------------------------|----|
| Gambar 1.1 Peta kecamatan kajuara ..... | 60 |
|-----------------------------------------|----|

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 SK Pembimbing Penelitian

Lampiran 4 Surat Izin Penelitian

Lampiran 5 Surat Keterangan telah Meneliti

Lampiran 6 Dokumentasi

Lampiran 7 Biodata Penulis

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga adalah kelompok sosial pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangat besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan kepribadian yaitu prakter pengasuhan anak. Keluarga adalah tempat utama anak dapat menumbuhkan dan mengembangkan karakter positif. Pembentukan karakter positif dapat dikembangkan melalui pembiasaan nilai-nilai, baik nilai sosial maupun agama. Karakter yang telah terbentuk diharapkan kelak dapat mengakar kuat dan menjadi prinsip hidup dalam kehidupan anak. Orang tua hendaknya menjadi contoh teladan yang baik pada anak karena sebagian besar waktu anak dihabiskan dalam keluarga. Anak merupakan anugerah yang diberikan oleh tuhan, yang harus dijaga, dirawat, dan diberi bekal sebaik-baiknya bagaimanapun kondisi anak tersebut ketika dilahirkan. Orang tua akan merasa senang

dan bahagia apabila anak yang dilahirkan dalam kondisi fisik dan psikis yang sempurna. Sebaliknya, orang tua akan merasa sedih apabila anak yang dilahirkan dengan kondisi yang tidak sempurna atau mengalami hambatan perkembangan.

Karakteristik anak yaitu meniru apa yang dilihat, didengar, dirasa, dan dialami, maka karakter mereka akan terbentuk sesuai dengan pola asuh orang tua anak akan belajar apa saja termasuk karakter, melalui pola asuh yang dilakukan orang tua. Peranan orang tua sebagai pendidik dalam keluarga akan bisa optimal dalam penumbuhkembangan karakter anak manakalah di dukung oleh kemampuan mereka menggunakan pola asuh yang tepat (Subagia, 2021).

Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik seorang anak dan biasanya diturunkan dari pola asuh yang diterima dari orang tua sebelumnya, pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dan orang tua yang meliputi pemenuhan fisik seperti makan, minum dan lain-lain dan kebutuhan psikologis seperti, rasa, aman, kasih sayang dan lain-lain, serta sosiologis yang berlaku dalam masyarakat agar anak dapat selaras dengan lingkungannya.

Pola asuh merupakan pola interaksi antara anak dan orang tua tidak hanya meliputi pemenuhan kebutuhan fisik, makanan, minum, pakaian dan lain-lain dan kebutuhan psikologis afeksi atau perasaan tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

Pola pengasuhan merupakan cara, kebiasaan dan perilaku yang standar dalam proses pengasuhan terhadap anak dalam suatu lingkungan keluarga. Mengasuh anak merupakan sebuah proses yang menunjukkan suatu interaksi antara orang tua dan anak secara berkelanjutan. Proses ini menghasilkan suatu perubahan, baik perubahan orang tua maupun anak. Mengasuh anak merupakan seni, seni memahami kebutuhan anak juga mengendalikan diri sendiri agar anak tetap tenang ketika anak mulai berubah. Mengetahui seni mengasuh anak merupakan salah satu tantangan yang di hadapi orang tua (Astini dkk., 2016).

Orang tua mempunyai peranan yang pertama bagi anak- anaknya dalam pembentukan kepribadian anak dan memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak serta perkembangan fisik dan mental anak karena dengan orang tua anak pertama kali berinteraksi di masyarakat peran sosial dalam setiap

keluarga berbeda-beda, salah satunya peran orang tua dalam mengasuh anak yang menjadi tanggung jawab terpenting bagi perkembangan sikap dan mental anak dengan cara merawat dan membimbing anak dengan baik dan penuh perhatian. Pola asuh orang tua yaitu cara orang tua dalam mengasuh, mendidik anak, dari pola asuh yang diberikan inilah dapat mempengaruhi perkembangan diri pada ciri tertentu pribadi anak. Menjadi orang tua bukan suatu pekerjaan yang mudah, orang tua memiliki cara dan pola tersendiri untuk mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya.

Pola asuh adalah tindakan yang diambil dan diterapkan oleh orang tua dalam keluarga untuk mendidik anak dan merupakan cara orang tua dalam memperlakukan anak. Setiap orang tua pasti memiliki harapan agar anak-anaknya menjadi manusia yang pandai, cerdas, berakhlak dan berguna bagi semua orang. Namun dalam kenyataannya tidak semua manusia yang ada didunia ini terlahir sebagai manusia normal. Ada manusia yang sejak lahir mengalami keterbatasan atau pada masa pertumbuhan mengalami kecacatan atau ketunaan secara fisik. Ketidak sempurnaan ini dapat menjadi masalah bagi setiap orang

yang mengalaminya terutama bagi anak yang memiliki keterbatasan. Keterbatasan dalam pendengaran atau tunarungu sulit mengerti konsep bahasa, konsep bahasa ini merupakan inti dari proses komunikasi (Widiana & Ambarwati, 2018).

Dengan demikian dapat dipertegas bahwa anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan orang lain yang disebabkan karena pengaruh ketunarunguan. Penyandang tunarungu juga memiliki kebutuhan yang sama seperti manusia normal lainnya, mereka juga mempunyai kebutuhan untuk menikah, berumah tangga dan mendapatkan keturunan. Namun, dengan keterbatasan yang mereka miliki mengakibatkan keterbatasan memperoleh informasi dan mengontrol lingkungan. Orang tua tentu saja mempunyai suatu cara tertentu dalam mendidik dan mengasuh anak mereka. Dari keterbatasan dan kesulitan yang dimiliki anak tunarungu peneliti memiliki ketertarikan pada beberapa anak tunarungu yang peneliti temui di Desa Tarasu ini dikarenakan mereka cenderung mampu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

Hal ini dibuktikan dengan adanya interaksi yang baik antara orang tua dengan anak melalui bahasa isyarat.

Seperti pada salah satu keluarga tunarungu yang ditemui yang memiliki keterbatasan fisik peran orang tua tidak terlepas dari pola asuh yang diterapkan orang tua dalam keluarga, dan dukungan orang tua dalam setiap perkembangan anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pola asuh orang tua yang memiliki anak tunarungu karena peneliti ingin mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Yang dimaksud pola asuh dalam penelitian ini yaitu cara atau pola yang digunakan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak. Cara tersebut meliputi cara mengasuh, membina, mengarahkan, membimbing dan memimpin anak. Pola ini tentu saja dalam setiap keluarga mempunyai pola yang berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Berdasarkan latar Belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pola Asuh Orang tua dalam Membentuk Kepercayaan Diri Anak Tunarungu.”

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang dilaksanakan di Desa Tarasu Kecamatan Kajuara anak tunarungu memiliki rasa percaya diri yang rendah ataupun minder dan malu dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang-orang atau anak-anak normal di lingkungan

sekitarnya karna kekurangnnya tersebut. Jumlah anak tunarungu yang ada di desa tarasu berjumlah enam orang. Disini peran orang tua sangat berpengaruh untuk membentuk rasa percaya diri anak tunarungu (Observasi, 2022).

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti perlu membatasi permasalahan dalam peneliti agar permasalahan tidak meluas serta menjaga kemungkinan penyimpangan, maka peneliti akan dibatasi hanya dengan orang tua yang memiliki anak tunarungu.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti menemukan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepercayaan Diri Anak Tunarungu.?
2. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Anak Tunarungu.?

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dari pembahasan berdasarkan rumusan masalah di atas yaitu:

1. Untuk Mengetahui Pola Asuh Orang tua dalam Membentuk Kepercayaan Diri Anak Tunarungu.
2. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Anak Tunarungu di Desa Tarasu Kecamatan Kajuara.

#### **E. Manfaat Peneliti**

1. Secara Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang ke-BPI an.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk peneliti selanjutnya.
2. Secara Praktis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan serta pemahaman mengenai bagaimana pola asuh orang tua pada anak tunarungu.
  - b. Bagi keluarga yang mempunyai anak tunarungu hasil penelitian ini diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu.
  - c. Bagi anak tunarungu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada anak tunarungu agar dapat menerima dengan baik kekurangan yang ada

pada dirinya karena dengan tumbuhnya penerimaan yang positif, maka akan berpengaruh positif juga bagi perkembangan anak tunarungu itu sendiri.

- d. Bagi masyarakat sekitar hasil penelitian di harapkan dapat memberikan kesadaran akan sebuah kepedulian satu sama lain, yang harus ditanamkan bagi masyarakat yang tinggal di sekeliling keluarga yang memiliki anak tunarungu.
- e. Bagi peneliti untuk penunjang sebagai syarat menjadi sarjana.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Tinjauan tentang Pola Asuh Orang Tua**

###### **a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Secara etimologi, pola berarti bentuk, tata cara, sedangkan asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik, sehingga pola asuh berarti bentuk atau sistem dalam menjaga, merawat dan mendidik. Jika ditinjau dari terminology, pola asuh anak adalah suatu pola atau sistem yang di terapkan dalam menjaga, merawat, dan mendidik seorang anak yang bersifat relative konsisten dari waktu-kewaktu pola asuh orang tua dalam lingkungan keluarga juga merupakan usaha orang tua dalam membina anak dan membimbing anak baik jiwa

maupun raga sejak lahir sampai dewasa (Muslima, 2015).

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk yang tetap sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga merawat dan mendidik anak kecil, membimbing membantu, melatih dan memimpin. Pola asuh orang tua merupakan suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1998).

Menurut Gunarsa singgih dalam buku psikologi remaja, pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua mempersiapkan anggota keluarga yang lebih mudah termasuk anak supaya menagmbil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menajdi diri sendiri dan bertanggung jawab (D dkk., 2002).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak, pengasuhan anak atau child rearing merupakan bagian terpenting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Terlihat bahwa pengasuh anak menunjuk kepada pendidikan umum yang diterapkan pengasuh terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencakup kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepercayaan diri anak. Setiap orang tua memiliki penerapan pola asuh yang berbeda-beda, karena mereka memiliki pemahaman tersendiri dalam mendidik dan membentuk kepercayaan diri anaknya, adanya berbagai macam pola asuh sebagai orang tua harus menerapkan pola asuh yang tepat pada anaknya, dalam mendidik anak orang tua hendaknya orang tua hendaknya mengerti apa keinginan dan kebutuhan anaknya.

Bentuk pola asuh terbagi jadi tiga bagian yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permissif, dan pola asuh demokratis (Wahyuning dkk., 2013).

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan sehari-hari. Dalam hidup berumah tangga tentunya ada perbedaan antara suami dan istri, perbedaan dari pola pikir, perbedaan dari gaya dan kebiasaan, perbedaan dari sikap dan tabiat dan perbedaan dari tingkat pendidikan. Serta banyak lagi perbedaan-perbedaan lainnya. Perbedaan-perbedaan ini yang mempengaruhi gaya hidup anak-anaknya, sehingga akan memberikan warna tersendiri dalam keluarga. Perpaduan dari kedua perbedaan yang terdapat dari kedua orang tua ini akan mempengaruhi kepada anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga tersebut (Susanti dkk., 2018). Orang tua sebagai penanggung jawab utama terhadap tumbuh kembang anak-anaknya yang akan membentuk, melatih dan mewarnai anak tersebut.

Begitu pentingnya memberi pengasuhan yang baik kepada anak, QS. An-Nisa: 9 memberi peringatan kepada orang-orang yang meninggalkan keturunan yang lemah sepeninggalnya.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا  
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahan:

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar (*Kementrian Agama RI, 2004*).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa begitu pentingnya mengasuh anak oleh kedua orang tua. Imam al-Marāghī menjelaskan bahwa ayat tersebut berbicara tentang hukum menyusui anak, cara bergaul yang baik antara suami dan istri, mendidik anak-anak, serta perawatan atas mereka berdasarkan keputusan kedua orang tuanya. pada akhir ayat ini al-Marāghī menjelaskan bahwa ancaman ini tertuju

pada orang tua yang enggan merawat anak-anaknya, serta kepada salah satu di antara dua orang tua yang mengambil keputusan sendiri dalam urusan anak mereka. Oleh karena itu, kedua orang tua memiliki tanggung jawab penuh atas anak mereka. Apabila tidak sanggup merawat anaknya karena alasan *syar'i*, maka mereka boleh menitipkan anaknya kepada orang yang tepat supaya mendapatkan pengasuhan yang baik.

Ayat di atas berkaitan dengan hadis Nabi yang mengatakan bahwa setiap anak terlahir dalam keadaan bersih (*fitriah*). Maka baik buruknya anak tergantung pada orang tua dalam mengasuhnya. Fitrah seorang anak adalah Islam, apabila kedua orang tuanya mengajarkan agama Yahudi, maka ia akan menjadi Yahudi. Apabila kedua orang tua mengajarkan agama Nasrani, maka ia juga akan menjadi Nasrani (Maraghi & Mustafa, 1986).

Jadi pola asuh orang tua adalah pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian

dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya.

b. Bentuk-Bentuk Pola Asuh

1) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif di artikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak. Pola asuh anak jenis ini memberikan kebebasan pada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya. Pola asuh ini enggan memberikan batasan yang tegas pada anak biasanya orang tua akan mengikuti apapun yang anak inginkan sehingga anak cenderung enggan memiliki keteraturan dan kemampuan untuk meregulasi diri. Kebebasan di berikan penuh dan anak diijinkan untuk memberi keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku apa yang diinginkan tanpa adanya kontrol dari orang tua. Enggak cuma itu, orang tua biasanya memberikan tuntutan yang mini control pada perilaku anak. Jika anak melakukan kesalahan, orang tua dengan pola asuh ini jarang,

bahkan tidak pernah memberikan hukuman (Aidah, 2020).

## 2) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter yaitu pemimpin menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan. Sebagaimana diketahui pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapatkan kepercayaan dari orang tua, anak sering di hukum, apabila anak mendapat prestasi jarang diberi pujian atau hadiah. Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman yang dilakukan dengan keras, anak juga diatur dengan berbagai macam aturan yang membatasi perlakuanya (Uyun, 2017).

Pola asuh otoriter dapat berdampak pada anak, yaitu anak merasa tidak bahagia, ketakutan,

tidak terlatih untuk berinisiatif, selalu tegang, cenderung ragu, tidak mampu menyelesaikan masalah. Akibatnya sering mendapatkan hukuman dari orang tua. Anak menjadi tidak disiplin dan nakal, pola asuh seperti ini anak diharuskan untuk disiplin karena keputusan dan peraturan ada di tangan orang tua (Uyun, 2017).

### 3) Pola Asuh Demokratif

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang bercirikan adanya hak dan kewajiban orang tua dan anak adalah sama dalam artian saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat disiplin. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak dan memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan. Pola asuh demokratis ini dapat membuat anak menjadi mandiri, dapat mengontrol diri dan mempunyai hubungan baik dengan teman-temanya (Badria & Fitriana, 2018).

## 2. Tinjauan tentang Kepercayaan Diri Anak Tunarungu

### a. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan merupakan satu aspek kepribadian yang paling penting pada seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya. Ciri-ciri orang yang percaya diri adalah mandiri, tidak memetingkan diri sendiri, cukup toleran, ambisius, optimis, tidak pemalu, yakin dengan pendapatnya sendiri dan tidak berlebihan, rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan atau bawaan melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri. Dengan demikian kepercayaan diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar didalam interaksi seseorang dengan lingkungannya (Rahman, 2013).

Menurut Rogers dalam Hall dan Lindzey konsep kepribadian yang paling penting adalah diri.

Diri berisi persepsi tentang hubungan antara diri subjek atau diri objek dengan orang lain dan dengan berbagai aspek kehidupan mereka nilai yang melekat pada persepsi ini.(Hall et al., 1993).

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakanya tidak terlalu cemas, merasa bebas melakukan hal sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatanya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri, kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri, tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan tidak pemalu.

b. Ciri-ciri Kepercayaan Diri

Karakteristik kepercayaan diri pemahaman tentang hakekat percaya diri akan lebih jelas jika seseorang melihat secara langsung berbagai peristiwa yang dialami oleh dirinya sendiri atau orang lain. Berdasarkan berbagai peristiwa atau pengalaman, bisa dilihat gejala-gejala tingkah laku seseorang yang menggambarkan adanya rasa percaya diri atau tidak.

Mastuti berpendapat ada beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang professional, diantaranya adalah:

- 1) Percaya akan kompetensi atau kemampuan diri sehingga, tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan atau rasa hormat pada orang lain.
- 2) Tidak terdorong untuk tidak menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- 3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain dan berani menjadi diri sendiri.
- 4) Memiliki pengendalian diri yang baik tidak moody dan emosianya stabil.
- 5) Memiliki internal locus of control dimana seseorang memandang keberhasilan atau kegagalan tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung dan mengharapkan bantuan dari orang lain.
- 6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi diluar dirinya.
- 7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga apabila harapan tersebut tidak

terwujud maka seseorang tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi (Mastuti, 2008).

Menurut Yusuf Al-Uqshari berpedapat meskipun seseorang memiliki percaya diri yang cukup, namun terkadang seseorang juga merasa tidak percaya diri. Selama dalam melakukan peneliti dan membaca riset akhirnya menemukan jawaban bahwa ada hubungan emosional utama yang mempengaruhi manusia dan mendorongnya untuk percaya diri. Utamanya adalah perasaan terganggu, tidak tenang atau tersudutkan. Semua perasaan ini akan menggambarkan terdapat perasaan yang tidak beres. Dan ketika manusia mulai meragukan kemampuannya dan dirinya, disini mulailah seseorang tidak percaya diri dan merasa sulit. (Al-Uqshari, 2012).

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Percaya diri bisa diartikan sebagai perasaan yakin dengan diri sendiri atas kemampuan yang dimiliki dan dengan cara yang realistic.

### 1) Penampilan Fisik

Penampilan fisik merupakan suatu yang contributor yang sangat berpengaruh terhadap rasa percaya diri, penampilan fisik secara konsisten berkorelasi paling kuat dengan rasa percaya diri secara umum.

### 2) Konsep Diri

Konsep diri berhubungan dengan penampilan fisik dengan harga diri secara umum yang tidak hanya di masa remaja tapi juga disepanjang masa hidup, dari masa kanak-kanan awal hingga usia dewasa pertengahan.

### 3) Hubungan dengan Orang Tua

Faktor seperti ekspresi rasa kasih sayang dan memberi dan memberi kebebasan pada anak-anak dengan batas tertentu terbukti sebagai faktor penentu rasa percaya diri anak

### 4) Hubungan dengan Teman Sebaya

Penilaian teman sebaya memiliki derajat yang tinggi pada anak, dukungan dari teman sebaya berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri pada individu meskipun dukungan orang tua merupakan faktor yang

penting, tetapi dukungan teman sebaya merupakan hal yang lebih penting.

d. Indikator Kepercayaan Diri

- 1) Berpendapat atau melakukan sesuatu tanpa ragu-ragu
- 2) Mampu membuat keputusan dengan cepat
- 3) Tidak mudah putus asa
- 4) Tidak canggung dalam bertindak
- 5) Berani berprestasi di depan kelas
- 6) Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan.

e. Pengertian Anak Tunarungu

Anak berkebutuhan khusus atau di sebut juga anak luar biasa, anak kelainan, anak disabilitas dan juga anak difabel adalah anak yang mengalami hambatan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial, emosional, dibanding dengan anak-anak lain seusianya. Anak tunarungu adalah anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, tetapi di percaya bahwa tidak ada satupun manusia yang tidak bisa

mendengar sama sekali. Walaupun sangat sedikit, masih ada sisa-sisa pendengaran yang masih bisa dioptimalkan pada anak tunarungu tersebut ((Lisinus & Sembiring, 2020).

Mengenai anak yang kebutuhan khusus sejak dini akan lebih berguna karena akan membantu mencegah timbulnya hambatan-hambatan lainnya akibat ketunaanya tersebut, seperti anak yang mengalami hambatan pendengaran sejak kecil, maka ia akan membantu mengembangkan bahasa anak melalui pengenalan benda-benda di sekitarnya dengan ucapan atau bunyi-bunyian. Melalui stimulus yang diberikan, maka anak kurang pendengaran akan merasa getaran-getaran suara di sekitarnya. (Sulthon, 2020a).

Istilah tunarungu berasal dari kata tuna dan rungu, dimana tuna memiliki arti kurang sedangkan rungu berarti pendengaran. Istilah lain yang mengenai kelainan pendengaran, antara lain adalah tuli, bisu, tunawicara, cacat dengar, kurang dengar, atau tunarungu. Seseorang dikatakan tunarungu apabila tidak mampu atau kurang mampu mendengar suara. Apabila dilihat secara fisik, anak tunarungu

tidak berbeda anak pada umumnya. Pada saat berkomunikasi barulah diketahui bahwa anak tersebut mengalami tunarungu. Secara medis ketunarunguan berarti kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan dan non fungsi dari sebagian atau seluruh alat pendengaran (Winarsih, 2010).

Anak tunarungu yang masih memiliki sisa pendengaran mereka akan berpotensi untuk bisa dikembangkan bahasanya lebih baik, sedangkan bagi tunarungu yang total tidak ada sisa pendengaran maka mereka kurang bisa berbicara secara baik namun masih bisa dilatih untuk membaca bibir atau lip reading sehingga berkomunikasi dengan menatap bibir orang yang berbicara dan memahaminya. Tunarungu yang diderita setelah anak pernah mendengar maka anak sudah pernah berkembang bahasanya sehingga tidak ada kesulitan dalam berbahasa dan berbicara, kemudian bagi tunarungu yang terjadi sejak lahir memiliki kecendrungan belum pernah memiliki pengalaman mendengar sama sekali sehingga dalam belajar bahasa dan bicara perlu dioptimalkan agar sisa-sisa kemampuan berbahasa

dapat membantunya di kemudian hari (Sulthon, 2020b).

f. Karakteristik Anak Tunarungu

Tunarungu adalah istilah yang menunjuk pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau telinga seseorang anak. Kondisi ini menyebabkan mereka memiliki karakteristik yang khas, berbeda dari anak normal pada umumnya. Beberapa karakteristik anak tunarungu diantaranya adalah.

1) Segi Fisik

- a) Cara berjalannya kaku dan agak membungkuk akibat terjadinya permasalahan pada organ keseimbangan di telinga. Itulah sebabnya anak-anak tunarungu mengalami kekurangan keseimbangan dalam aktivitas fisiknya.
- b) Pernapasannya pendek dan tidak teratur. Anak tunarungu tidak pernah mendengarkan suara-suara dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana bersuara atau mengucapkan kata-kata dengan intonasi yang baik, sehingga mereka juga tidak terbiasa mengatur pernapasannya dengan baik, khususnya dalam berbicara.

c) Cara melihatnya agak beringas. Penglihatan adalah salah satu indra yang paling dominan bagi anak-anak penyandang tunarungu karena sebagian besar pengalamannya diperoleh melalui penglihatan. Oleh karena itu anak-anak tunarungu juga dikenal sebagai anak visual sehingga cara melihatnya selalu menunjukkan keingintahuan yang besar dan terlihat beringas.

## 2) Segi Bahasa

- a) Tidak memiliki kosa kata yang banyak.
- b) Sulit mengartikan kata-kata yang mengandung ungkapan atau idiomatik.
- c) Tata bahasanya kurang teratur (S.Cahya, 2013).

## 3) Intelektual

- a) Kemampuan intelektualnya normal. Pada dasarnya anak-anak tunarungu tidak mengalami permasalahan dalam segi intelektual. Namun akibat keterbatasan dalam berkomunikasi dan berbahasa, perkembangan intelektualnya menjadi lamban.
- b) Perkembangan akademiknya lamban akibat keterbatasan bahasa. Sering terjadinya keterlambatan dalam perkembangan

intelektualnya akibat adanya hambatan dalam berkomunikasi, dalam segi akademik anak tunarungu juga mengalami keterlambatan.

#### 4) Sosial-Emosional

a) Sering merasa curiga dan berprasangka. Sikap ini terjadi akibat adanya kelainan fungsi pendengarannya. Mereka tidak dapat memahami apa yang dibicarakan orang lain sehingga anak-anak tunarungu menjadi mudah merasa curiga.

b) Sering bersikap agresif. Anak tunarungu bersikap agresif karena mereka merasa tidak bisa mengartikan apa yang dikatakan orang lain (Nofiaturrahmah & Kudus, 2018).

#### g. Faktor Penyebab Anak Tunarungu

Kehilangan pendengaran bisa disebabkan oleh faktor genetik, heridal, infeksi pada ibu seperti cacar air selama kehamilan, komplikasi ketika melahirkan, atau penyakit awal masa kanak-kanak seperti gondok atau cacar air. Pemakaian anti biotik, infeksi setelah lahir misalnya terkenal penyakit tifus, stuiip dan campak dan infeksi pada alat-alat pernafasan (Efendi, 2008).

Secara umum penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir (prenatal), ketika lahir (natal) dan sesudah lahir (post natal). Untuk lebih jelasnya factor-faktor penyebab ketunarunguan dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- 1) Faktor-faktor sebelum anak dilahirkan (pre natal)
  - a) Faktor keturunan Cacar air,
  - b) Campak (*Rubella, Gueman measles*)
  - c) Terjadi *toxaemia* (keracunan darah)
  - d) Penggunaan pilkina atau obat-obatan dalam jumlah besar
  - e) Kekurangan oksigen (*anoxia*)
  - f) Kelainan organ pendengaran sejak lahir
- 2) Faktor-faktor saat anak dilahirkan (natal)
- 3) Faktor *Rhesus* (Rh) ibu dan anak yang sejenis.
  - a) Anak lahir pre mature
  - b) Anak lahir menggunakan *forcep* (alat bantu tang)
  - c) Proses kelahiran yang terlalu lama
- 4) Faktor-faktor sesudah anak dilahirkan (post natal)

- a) Infeksi
  - b) Meningitis (peradangan selaput otak)
  - c) Tunarungu perseptif yang bersifat keturunan
  - d) Otitismedia yang kronis
  - e) Terjadi infeksi pada alat-alat pernafasan.
- 5) Faktor dalam Diri Anak
- a) Disebabkan oleh faktor keturunan dari salah satu atau kedua orang tuanya yang mengalami ketunarunguan Banyak kondisi genetik yang berbeda sehingga dapat menyebabkan ketunarunguan. Perubahan yang disebabkan oleh gen yang dominan represif dan berhubungan dengan jenis kelamin.
  - b) Ibu yang sedang mengandung menderita penyakit campak Rubella Penyakit *Rubella* pada masa kandungan tiga bulan pertama akan berpengaruh buruk pada janin.
  - c) Ibu yang sedang mengandung menderita keracunan darah atau Toxaminia, *Toxaminia* dapat mengakibatkan kerusakan pada plasenta yang mempengaruhi terhadap pertumbuhan janin. Jika menyerang saraf atau alat-alat

pendengaran maka anak tersebut akan lahir dalam keadaan tunarungu (Rahmi, 2012).

6) Factor dari Luar Diri Anak

- a) Anak mengalami infeksi pada saat dilahirkan atau kelahiran. Misalnya anak terserang *Herpes Implex*, jika infeksi ini menyerang alat kelamin.
- b) Ibu dapat menular pada saat dilahirkan. Penyakit-penyakit yang ditularkan oleh ibu kepada anak yang dilahirkannya dapat menimbulkan infeksi yang dapat menyebabkan kerusakan pada alat-alat atau syaraf pendengaran. Meningitis atau radang selaput otak.
- c) Otitis Media (radang telinga bagian tengah)  
Otitis media adalah radang pada telinga bagian tengah, sehingga menimbulkan nanah, dan nanah tersebut mengumpul dan mengganggu hantaran bunyi. Otitis media adalah salah satu penyakit yang sering terjadi pada masa kanak-kanak sebelum mencapai usia enam tahun.

d) Penyakit lain atau kecelakaan yang dapat mengakibatkan kerusakan alat-alat pendengaran bagian tengah dan dalam. penyebab ketulian dan ketunarunguan, tentu saja dengan sudut pandang yang berbeda dalam penjabarannya.

#### h. Jenis Anak Tunarungu

- 1) Tunarungu hantaran (Konduksi), ketunarunguan ini disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya alat-alat penghantar getaran suara pada telinga bagian tengah.
- 2) Tunarungu syaraf (*sensorineural*), adalah tunarungu yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya alat-alat pendengaran bagian dalam syaraf pendengaran yang menyalurkan getaran ke pusat pendengaran pada *lobus temporalis*.
- 3) Tunarungu campuran, adalah tunarungu yang disebabkan kerusakan pada penghantar suara dan kerusakan pada syaraf pendengaran (Haenuddin, 2013).

Kemampuan mendengar dari individu dengan individu yang lain. Apabila kemampuan

mendengar dari seseorang ternyata sama dengan kebanyakan orang, berarti pendengaran anak tersebut dapat dikatakan normal. Bagi tunarungu yang mengalami hambatan dalam pendengaran itu pun masih dapat dikelompokkan berdasarkan kemampuan anak yang mendengar. Dalam perkembangan kognitif anak tunarungu mengalami hambatan dibandingkan dengan anak normal. (Ahmadi & Supriyono, 2013).

i. Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepercayaan Diri Anak Tunarungu.

a. Faktor Pendukung

1) Dukungan Orang Tua dan Keluarga

Dukungan yang sangat diharapkan oleh anak tunarungu ini dalam menghadapi krisis percaya diri ini adalah dukungan dari keluarganya terutama dukungan dari orang tuanya kualitas hubungan dengan orang tua memegang peranan penting. Adanya dukungan dan interaksi yang kooperatif antara orang tua dengan anak akan menimbulkan kedekatan dukungan sosial

yang baik dari lingkungan terhadap individu penyandang tunarungu akan membuat individu merasa dihargai, diperhatikan, dan berguna.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa anak penyandang tunarungu sangat membutuhkan dukungan terutama dari orang tua, karena keluarga terutama orang tua dapat melakukan banyak hal untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak penyandang tunarungu. Apabila dukungan yang berasal dari orang tua banyak diberikan kepada anak penyandang tunarungu maka dapat diyakini akan membentuk kepercayaan diri yang baik pada penyandang tunarungu anak tunarungu memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk berkembang dan bersosialisasi di lingkungan sekitarnya (Moenks dkk., 2019).

## 2) Teman Sebaya

Teman sebaya dapat mempengaruhi motivasi anak untuk memulai perbandingan sosial, kompetensi dan motivasi sosial, belajar bersama dan pengaruh kelompok teman

sebaya. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa teman sebaya merupakan sumber dukungan sosial karena teman sebaya dapat memberikan rasa senang dan dukungan selama individu mengalami suatu permasalahan. Dan akan membuat anak tunarungu lebih percaya diri.

#### b. Faktor Penghambat

Faktor-Faktor Penghambat Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepercayaan Diri Anak Tunarungu.

##### 1) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yaitu anak seperti dibeda-bedakan atau dipandang aneh oleh lingkungan sekitar karena mereka merasa bahwa si anak memiliki perbedaan dengan anak-anak normal lainnya, Dengan itu anak tidak percaya diri dalam melakukan sesuatu.

##### 2) Komunikasi yang terbatas baik komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal

Karena keterbatasan pendengaran dan miskinnya kosa kata dari anak tunarungu

sehingga anak tunarungu memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Anak tunarungu dan anak normal memiliki perbedaan cara komunikasi yang berbeda, sehingga anak tunarungu sering kali merasa tidak percaya diri (Iffa Dian Pratiwi, 2016).

## **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

1. Rio Adriandita, *dengan judul Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri dan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunarungu di SLB Angkasa 2018*. Dengan hasil penelitian :

Penelitian ini menjelaskan tentang pola asuh orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan interaksi sosial anak tunarungu. Semua orang tua tentu ingin anaknya menjadi seorang yang percaya diri dan mampu berinteraksi dengan masyarakat bahkan bisa berguna bagi masyarakat, dan hal itu bisa terwujud apabila pola asuh yang diterapkan orang tua sesuai dengan kondisi anaknya. Akan tetapi bagi orang tua yang memiliki anak tuna rungu untuk mewujudkan keinginan ini, mereka memiliki tantangan tersendiri karena pola asuh yang mereka terapkan harus disesuaikan

dengan kondisi anaknya yang tidak bisa mendengar, ketunarunguan bisa saja membuat seorang anak menjadi pribadi yang tidak percaya diri dan enggan berinteraksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi keluarga; pola asuh orang tua agar anak tuna rungu percaya diri dan mampu berinteraksi sosial; hambatan dalam mengasuh anak tuna rungu; pola interaksi anak tuna rungu.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan studi deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Informan yaitu orang tua, guru, dan masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi keluarga secara fisik, mental, dan sosial dalam keadaan sehat. Pola asuh yang diterapkan yaitu demokratis. Hambatan orang tua dalam mengasuh anaknya yaitu dari faktor internal dan eksternal. Interaksi sosial anak tuna rungu sama seperti anak normal pada umumnya, mereka melakukan bentuk interaksi asosiatif dan disosiatif dan juga mendapatkan faktor pendorong interaksi, perbedaannya hanya cara berkomunikasi mereka dengan orang yang normal, mereka menggabungkan bahasa verbal dengan gerak tubuh,

sedangkan untuk berkomunikasi dengan sesama tunarungu mereka menggunakan bahasa (Rio Adriandita, 2018).

Adapun persamaan yang peneliti lakukan dengan peneliti sebelumnya yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama membahas penerapan pola asuh orang tua pada anak tunarungu. Dan adapun perbedaannya yaitu lokasi tempat penelitian dimana peneliti sebelumnya dilakukan di SLB Angkasa sedangkan peneliti sekarang di Desa Tarasu, Kecamatan Kajuara.

2. Mardiana M, *Pola Asuh Orang Tua dan Peran Guru Yang Melatarbelakangi Kepercayaan Diri Penyandang Tunarungu Usia SD Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo*, 2017. Dengan hasil penelitian:

Penelitian ini menjelaskan tentang pola asuh yang di terapkan oleh para orang tua dalam proses menumbuhkan kepercayaan diri pada anak yang menderita tunarungu adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis yang diterapkan ini menjadikan anak agar lebih siap untuk bisa beraktifitas dan bersosialisasi dilingkungan masyarakat yang mayoritas normal dan juga menjadi cara orang tua menanamkan karakter pada anak

dan menjadikan anak untuk percaya diri. Kendala orang tua dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak tunarungu terletak pada permasalahan kemampuan berkomunikasi dan berbahasa karena terganggunya fungsi pendengaran, anak menjadi tidak dapat mendengar percakapan sehingga mereka mengalami berbagai macam keterbatasan dalam kehidupannya.

Hambatan pendengaran bagi anak tunarungu berpengaruh langsung terhadap kemampuan berkomunikasi. Rasionalnya muncul karena akibat tidak mendengar maka ia kehilangan kemampuan untuk meniru bahasa ucapan orang lain atau apa yang ia dengar. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut yaitu dengan cara komunikasi secara manual, pemberian motivasi , membuat kelompok belajar, kerja bakti dan memberikan mereka kegiatan ekstrakurikuler misalnya olahraga bulu tangkis, seni dan (M, 2018).

Adapun persamaan yang peneliti lakukan dengan peneliti sebelumnya yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama membahas penerapan pola asuh orang tua pada anak tunarungu. dan adapun perbedaannya yaitu peneliti sebelumnya menggunakan

jenis penelitian pendekatan psikologi dan pendekatan sosiologi, serta lokasi tempat penelitian di lakukan dimana penelitian sebelumnya melakukan penelitian di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo, sedangkan peneliti sekarang di Desa Tarasu, Kecamatan Kajuara.

3. Rezi Febrianti *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Panam Mulia, 2020.* Dengan hasil penelitian.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pola asuh orangtua mendidik anaknya yang berbagai macam, kebanyakan orang tua yang malu untuk mengakui anaknya yang memiliki kebutuhan khusus dan orang tua yang mendidik anaknya secara kasar yang membuat anak tersebut tidak percaya diri bertemu dengan orang baru dirumah maupun dilingkungannya. Anak berkebutuhan khusus memiliki segudang kreativitas dan bakat, tetapi anak berkebutuhan khusus ini malu untuk mengembangkan bakatnya dan maju ditempat umum, tugas orangtuanya lah yang menyemangati anaknya agar bisa percaya diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pola asuh orangtua terhadap kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus di SLB Panam Mulia. Subjek dari penelitian ini adalah

orang tua dari anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 39 Ekslampler.

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif kuantitatif* dengan data yang digunakan adalah data Primer. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah angket (*kuesioner*) dan dokumentasi, sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan *Regresi Linier Sederhana* pada SPSS 17.0 *for windows*. Dari seluruh kuesioner yang diisi oleh orangtua semuanya valid dengan hasil pengolahan datanya diperoleh yaitu  $28.424 > 1.687$  sehingga ditarik kesimpulan  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak. Ini berarti pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus di SLB Panam Mulia. Hasil penelitian ini dikategorikan sangat berpengaruh dengan persentase sebesar 95.60% dan terletak pada 0.80-1.000 yang dilihat dari tabel interpretasi pengaruh. menjelaskan tentang pola asuh anak yang berkebutuhan khusus menggunakan pendekatan secara khusus yang dijadikan dasar dalam mendidik anak berkelainana tidak lepas dari kasih sayang karena pada dasarnya menerima kondisi anak seutuhnya. Membangun keterampilan dan kreatifitas bagi anak

berkebutuhan khusus sangat diharuskan sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri bahwa mereka mampu melakukan segala hal meski fisik mereka seutuhnya (Febriani, 2020).

Adapun persamaan dalam peneliti sebelumnya yaitu sama-sama membahas tentang pola asuh orang tua dalam membentuk kepercayaan diri anak. Dan adapun perbedaanya yaitu peneliti sebelumnya menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif sedangkan penelitian sekarang menggunakan penelitian kualitatif dan lokasi penelitian sebelumnya di SLB Panam Mulia.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan naturalistik. Peneliti menggunakan jenis pendekatan ini karena peneliti ingin mendapatkan data secara alami atau natural mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk kepercayaan diri anak tunarungu.

##### **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada. Dalam prosesnya, penelitian ini mengangkat data dan permasalahan yang ada dilapangan yang dalam hal ini adalah proses pola asuh orang tua dalam membentuk kepercayaan anak tunarungu yang ada di desa tarasu kecamatan kajuara.

#### **B. Defenisi Operasional**

Berdasarkan kajian teori yang di jelaskan di diatas, peneliti dapat menyimpulkan defenisi operasional tentang

pola asuh orang tua dalam membentuk kepercayaan diri anak tunarungu.

Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepercayaan Diri Anak Tunarungu adalah tindakan orang tua dalam mendidik, merawat, dan membimbing anak terutama pada anak yang memiliki kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau telinga seseorang anak. Kondisi ini menyebabkan mereka memiliki karakteristik yang khas, berbeda dari anak normal pada umumnya.

### **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian akan dilakukan di Desa Tarasu. Peneliti memilih lokasi ini karena peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membentuk kepercayaan diri anak tunarungu.

Waktu Pelaksanaan penelitian ini diperkirakan mulai bulan April sampai Juni 2022.

### **D. Subjek dan Objek Penelitian**

#### **1. Subjek penelitian**

Subjek penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak tunarungu.

## 2. Objek penelitian

Adapun objek dari penelitian ini adalah Pola asuh orang tua dalam membentuk kepercayaan diri anak tunarungu.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung ke objek penelitian atau cara mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sugiyono, 2011).

Adapun dalam peneliti ini peneliti melakukan pengamatan tentang interaksi antara orang tua dan anak.

### 2. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dilakukan dua orang atau lebih bertatap muka mendengar secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Nurboko dkk., 2015).

Dengan ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara agar bisa bertatap muka langsung dengan informan yang akan menjadi subjek dari penelitiannya. Maka pengumpulan data dapat menggunakan alat bantu berupa: Kertas, pulpen serta

material lain yang dapat memperlancar proses wawancara.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data penelitian melalui dokumen atau media lainnya baik cetak, tertulis ataupun rekaman yang berkaitan dengan apa yang sedang diteliti (Suharsimi Arikunto, 2013).

Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu berupa foto, rekaman dan data terkait yang akan menjadi data pendukung atau lampiran pada penelitian ini, seperti foto para orang tua beserta anak mereka terutama anak tunarungu yang ada di desa tarasu.

## **F. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian selanjutnya dengan terjut kelapangan.

Adapun instrument penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

### 1. Observasi (Lembar Pernyataan)

Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek

dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Instrument yang digunakan dalam dalam observasi yaitu yaitu menggunakan peneliti menggunakan lembar checklist.

## 2. Pedoman wawancara (Rangkaian Pertanyaan)

Dalam melakukan wawancara peneliti membutuhkan instrument sebagai pedoman untuk wawancara. Maka pengumpulan data dapat menggunakan alat bantu berupa: Kertas, pulpen kamera serta material lain yang dapat memperlancar proses wawancara.

## 3. Alat Dokumentasi

Dalam mengambil dokumentasi peneliti membutuhkan alat bantu seperti : Buku, gambar dan lainnya yang dapat mendukung data yang di dapat oleh peneliti.

## **G. Keabsahan Data**

Untuk menetapkan keabsahan data di perlukan untuk pemeriksaan, pelaksanaan data disadarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti haya akan uji kredibilitas data. Uji kredibilitas dalam peneliti ini menggunakan teknik triagulasi, menurut wiliam Wiersma dalam Ajat Rukajat mengatakan triagulasi dalam pengujian kreabilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai

sumber dengan berbagi waktu (Rukajat, 2018). Dengan demikian terdapat trigulasi sumber, triangulasi tehnik pengumpulan data dan trigulasi waktu sebagai berikut:

### 1. Triagulasi Sumber

Trigulasi sumber dapat dilakukan dengan cara pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang pola asuh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, tunarungu, maka pengumpulan data dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan kepada orang tua yang memiliki anak tunarungu di desa tarasu, kecamatan kajuara.

### 2. Triagulasi Tehnik

Triangulasi tehnik digunakan peneliti untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda (Sugiono, 2005). Pengambilan data penelitian dilakukan dengan tiga macam tehnik pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### 3. Triagulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data (Sugiono, 2005). Triangulasi waktu digunakan peneliti untuk menguji kredibilitas data dengan cara

melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu, hari dan situasi kondisi yang berbeda-beda. Maka pengecekan bisa dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastian datanya.

## **H. Teknik Analisis Data**

Untuk menganalisis data untuk lebih mudah dalam mengambil kesimpulan maka dilakukan dengan menggunakan tiga tahap secara berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

### **1. Reduksi data**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting di cari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarainya bila diperlukan.

### **2. Data Display**

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan

sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

### 3. Verifikasi Data

Langka ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan maka kesimpulan yang kredibel (Martha & K, 2016).

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang di rumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih

bersifat sementara dan akan berkembang jika penelitian berada di lapangan (Sugiono, 2011).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Desa Tarasu**

Desa tarasu merupakan dataran rendah di kecamatan kajuara kabupaten bone Pada masa orde baru Desa Tarasu Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone dipimpin oleh Kepala Desa atas nama Andi Arifin dan selanjutnya dilanjutkan oleh Mancijireng. Selanjutnya pada tahun 1985 Desa Tarasu Di Pimpin oleh Kepala Desa yang bernama Andi Mappimiring dan pada tahun 1995 Desa Tarasu dipimpin oleh H.Masakkirang yang telah menata desa Tarasu dan membangun kantor Desa Tarasu dan pada saat pemerintahan H. Masakkirang Tarasu dimekarkan menjadi dua (2) desa yaitu desa Tarasu sebagai induk dan desa Pude sebagai desa pemekaran, dan pada tahun 2007 beliau telah berpulang kerahmatullah sekalipun masa pemerintahan H.Masakkirang belum berakhir tapi Allah berkehendak lain dan pada masa kekosongan itu yang menjabat sebagai kepala Desa yaitu Andi Ridwan disamping sebagai sekcam.

Pada tahun 2008 dipimpin oleh Kepala Desa baru yang bernama Ahmad Tang sukiyang masa jabatannya sampai tahun 2014. Pada Tahun 2014 sampai Desember 2015 Desa Tarasu dipimpin oleh pejabat sementara menunggu pemilihan kepala Desa, yang dijabat oleh Andi Nurmi sebagai seorang pegawai di kantor Camat. Pada Tahun 2015 diadakan pemilihan kepala Desa dan yang terpilih kembali adalah Ahmad Tang Suki yang menjabat sampai sekarang. Seiring berjalannya waktu maka demi untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat Desa Tarasu terdiri dari Tiga Dusun. (Sumber Pemerintah Desa Tarasu, 2022).

## **2. Kondisi Umum Desa**

### **a. Keadaan Geografis Desa**

Desa Tarasu terletak 67.KM dari Ibukota Kabupaten Bone, atau .3 Km dari Ibukota Kecamatan Kajua dengan luas wilayah 6 Km<sup>2</sup>, dengan batas-batas sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa malimongeng  
kec salomekko
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pude

- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Angkue
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lappa Bosse

Iklim, Keadaan iklim di Desa Tarasu terdiri dari : Musim Hujan, kemarau dan musim pancaroba. Dimana musim hujan biasanya terjadi antara Bulan Januari s/d April, musim kemarau antara bulan Juli s/d November, sedangkan musim pancaroba antara bulan Mei s/d Juni.

#### b. Demografi

Jumlah penduduk 3.288 jiwa, laki-laki 1.744 jiwa dan perempuan 1.544 jiwa, termasuk jumlah yang besar bagi ukuran suatu desa. Penduduk yang jumlahnya besar akan menjadi satu kekuatan/potensi pembangunan bilamana memiliki kompetensi sumberdaya manusia. Komposisi perbandingan jumlah laki-laki, dengan perempuan adalah (51% laki-laki dan 49 % perempuan).

Pertumbuhan penduduk yang tidak stabil setiap tahun, di satu sisi menjadi beban pembangunan karena ruang gerak untuk produktivitas masyarakat makin rendah, apalagi jika tidak diikuti peningkatan pendidikan yang dapat menciptakan lapangan kerja.

Memang tidak selamanya penambahan penduduk membawa dampak negatif, malahan menjadi positif jika dapat diberdayakan secara baik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kondisi ketenagakerjaan yang harus mendapatkan perhatian dan penanganan secara komprehensif adalah terjadinya peningkatan angka usia kerja setiap tahunnya.

Pertumbuhan angkatan kerja yang memasuki dunia kerja di mana dari angkatan kerja yang mencari kerja tersebut tidak dapat terserap pada lapangan kerja yang tersedia khususnya dalam konteks hubungan kerja (bekerja di sektor pemerintah atau di sektor swasta/perusahaan), karena memang daya serap dari sektor-sektor tersebut sangat terbatas, sehingga sebagai “katup pengaman” harus dapat dikembangkan sebagai potensi atau peluang bekerja terbuka luas melalui kerja mandiri/wirausaha (sektor ekonomi non formal).

### **3. VISI dan Misi Desa Tarasu**

#### **a. Visi**

Visi Pembangunan Desa Tarasu merupakan gambaran kesuksesan yang ingin dicapai dalam jangka

waktu 6 (Enam) tahun ke depan yang disusun dengan memperhatikan Visi RPJPD Kabupaten Bone, substansi RPJMD Kabupaten Bone, dinamika lingkungan strategis, aspirasi masyarakat dan pemerintah Desa Tarasu, serta visi dan misi Kepala Desa terpilih. Untuk itu Visi Pembangunan Desa Tarasu untuk 6 tahun pertama RPJMDes 2016-2021 adalah :

***“MENJADIKAN DESA TARASU SEBAGAI  
SENTRAL PEREKONOMIAN DI KECAMATAN  
KAJUARA”***

**b. Misi**

Desa Tarasu mempunyai misi pembangunan dalam jangka waktu 2016-2022 adalah sebagai berikut:

1) Peningkatan kualitas pelayanan masyarakat

Pelayanan diarahkan untuk memenuhi hak dasar masyarakat yang meliputi: (1) ketersediaan pangan; (2) pendidikan; (3) kesehatan; (4) kesempatan kerja dan lapangan usaha; (5) sarana dan prasarana; (6) rasa aman dan tenteram; (7) partisipasi dalam kehidupan sosial-politik.

2) Penguatan ekonomi berbasis masyarakat

Membangun struktur ekonomi yang kompetitif dan berbasis masyarakat melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan yang menjamin terciptanya peningkatan pendapatan masyarakat terkait dengan sektor pertanian, peternakan, dan kewirausahaan yang mengandalkan sumberdaya lokal. Membangun kelembagaan ekonomi masyarakat yang kreatif dan adaptif.

3) Menciptakan iklim kondusif.

Menciptakan iklim yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Terbangunnya kelembagaan pemerintah yang berwibawa dan bebas KKN, sehingga terbangun kehidupan masyarakat yang mampu menciptakan inovasi dalam meningkatkan kemampuannya secara berkesinambungan.

4) Pemberdayaan kelembagaan.

Terciptanya sinergi pencapaian tujuan pemerintah, swasta, dan masyarakat melalui pengembangan dan pemberdayaan kelembagaan. Mengembangkan kelembagaan demokrasi yang lebih kokoh, yang didukung oleh adanya partisipasi optimal dari seluruh lapisan masyarakat.

Selain itu, dalam rangka untuk menjaga sinergitas dengan visi pada dokumen perencanaan pembangunan Pemerintah daerah kabupaten Bone, penyusunan visi pembangunan Desa Tarasu Tahun 2016-2021 juga memperhatikan visi pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Bone Tahun 2013–2017 (Peraturan Daerah Kabupaten Bone Nomor 8 Tahun 2013) yaitu:

***“Masyarakat Bone, Sehat, Cerdas dan Sejahtera”***,  
dengan misi-misi sebagai berikut.

1. Meningkatkan pelayanan kesehatan yang berkualitas, terjangkau, adil dan merata,
2. Meningkatkan pemerataan dan kualitas pendidikan yang berkeadilan berbasis nilai-nilai agama dan kearifan lokal untuk mewujudkan manusia mandiri,
3. Mengembangkan dan menguatkan ekonomi kerakyatan berbasis potensi lokal dan kelestarian lingkungan,
4. Meningkatkan kualitas pelayanan publik dalam memenuhi hak-hak dasar masyarakat yang berkeadilan,

5. Mengembangkan seni dan budaya dalam kemajemukan masyarakat,
6. Memperkuat budaya politik dan hukum yang demokratis. (Dokumen Kantor Desa Tarasu, 2022).

#### 4. Pembagian Wilayah Desa

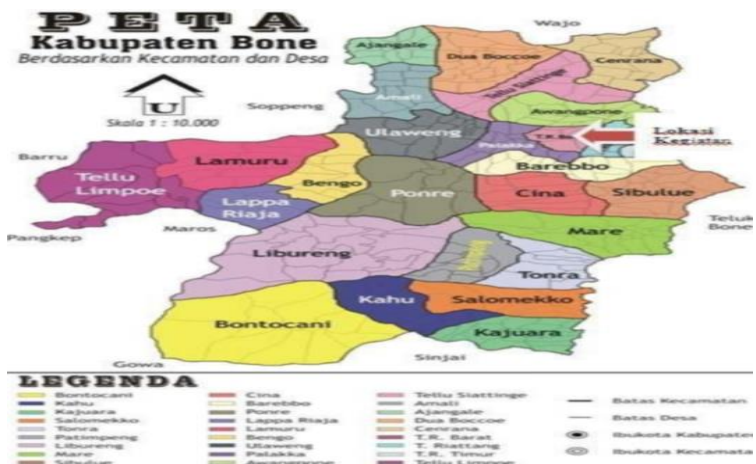
##### a. Pembagian Wilayah Desa

Desa Tarasu mempunyai 3 (Tiga Dusun) terdiri dari 3 Rukun Warga dan 8 Rukun Tetangga :

- 1) Dusun Tuju-tuju
- 2) Dusun Lempang
- 3) Dusun Awang salo

##### b. Peta Kecamatan Kajuara

**Gambar : Peta Kecamatan Kajuara**



## 5. Keadaan Ekonomi

Untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, manusia akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Usaha tersebut dilihat dari kegiatan manusia berjuang demi kelangsungannya itu, setiap manusia mempunyai usaha yang berbeda-beda menurut kemampuan mereka.

### a. Pajak dan Retribusi Desa

**Tabel 1.1 Penerimaan pajak Desa tarasu 2 (Dua) Tahun terakhir**

| No | Tahun | Jumlah     |
|----|-------|------------|
| 1  | 2020  | 25.103.100 |
| 2  | 2021  | 25.197.000 |

### b. Alokasi Dana Desa

Dana Pada dasarnya adalah merupakan dana yang bersumber dari APBD Kabupaten Bone yang dialokasikan kepada Desa untuk mendanai kebutuhan desa dalam rangka pelaksanaan desentralisasi untuk Desa Tarasu besarnya alokasi dana Desa 2 (Dua) Tahun terakhir adalah :

**Tabel 1.2. Penerimaan Alokasi dana Desa**

| <b>No</b> | <b>Tahun</b> | <b>Jumlah</b> |
|-----------|--------------|---------------|
| 1         | 2020         | 628.330.000   |
| 2         | 2021         | 1.0190.225    |

#### c. Mata Pencaharian

Mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Tarasu adalah Petani, nelayan, pedagang dan buruh, Hal ini disebabkan karena minimnya tingkat pendidikan dan minmnya keahlian lain. Sehingga keadaan ekonomi di Desa Tarasu lebih didominasi oleh ekonomi menengah ke bawah.

**Tabel 1.3 Mata Pencaharian**

| <b>PETANI/ TAMBAK</b> | <b>PEDAGANG</b> | <b>PNS</b> | <b>BURUH</b> |
|-----------------------|-----------------|------------|--------------|
| 30 %                  | 60 %            | 5 %        | 8 %          |

#### d. Prasarana dan sarana sosial Ekonomi

Pada umumnya jenis sarana sosial ekonomi masyarakat Desa berupa usaha perdagangan, terutama warung kebutuhan rumah tangga sehari-hari yang berskala kecil.

Adapun yang menjadi usaha prioritas di Desa adalah dari segi pertanian, perikanan, pedagang, warung, toko, supermarket mini, dan sektor lain bagi masyarakat yang jumlahnya hanya sebagian kecil dari jumlah penduduk yang ada di desa Tarasu.

e. Transportasi dan Perhubungan

**Tabel 1.4 Jalan Desa Terdiri dari Jalan Kabupaten, Jalan Kecamatan dan Jalan Desa**

| <b>Jalan Kabupaten</b> | <b>Jalan Kecamatan</b> | <b>Jalan Desa</b> |
|------------------------|------------------------|-------------------|
| 2,5 Km                 | 2,5 Km                 | 10Km              |

f. Telekomunikasi dan Informasi

Penggunaan jaringan komunikasi telah ada berupa telekomunikasi telkom seperti Hand Phone, surat menyurat, dan bahkan jaringan internet sudah masuk.

g. Air bersih

Untuk memenuhi kebutuhan akan air bersih, saat ini penduduk sebagian besar masih menggunakan mata air konvensional (Non PAM), sumur gali dan sumur pompa.

h. Sarana dan Prasarana Desa

**Tabel 1.5. Sarana / Prasarana Desa**

| <b>No</b> | <b>Jenis Prasarana dan sarana Desa</b> | <b>Jumlah</b> |
|-----------|----------------------------------------|---------------|
| 1         | Posyandu                               | 2 Buah        |
| 2         | Sekolah TK/PAUD                        | 3 buah        |
| 3         | Sekolah SD                             | 1 buah        |
| 4         | Masjid                                 | 3 buah        |
| 5         | Mushallah                              | 4 buah        |
| 6         | Pesantren                              | 1 unit        |
| 7         | Pasar Desa                             | 1 unit        |

## 6. Keadaan Sosial

Desa tarasu merupakan desa yang mayoritas penduduknya menganut agama islam yang bisa dibilang 100% dari jumlah penduduk beragama Islam.

**Tabel 1.1.Jumlah Penduduk Sesuai dengan Dusun/Lingkungan**

| <b>NO</b> | <b>NAMA DUSUN</b> | <b>JUMLAH JIWA</b> |          |              | <b>KEPALA KELUARGA</b> |
|-----------|-------------------|--------------------|----------|--------------|------------------------|
|           |                   | <b>L</b>           | <b>P</b> | <b>TOTAL</b> |                        |
| 1.        | Tuju-tuju         | 616                | 592      | 1.211        | 299                    |
| 2.        | Lempang           | 736                | 430      | 1.166        | 227                    |
| 3.        | Awang salo        | 389                | 522      | 911          | 184                    |
|           | <b>Jumlah</b>     | 1.744              | 1.544    | 3.288        | <b>700</b>             |

Dari ketiga Dusun yang ada di desa Tarasu , peneliti hanya meneliti di Dusun Lempang yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.166 dengan jumlah kartu keluarga 227 dari 227 terapat 6 kartu keluarga yang memiliki anak tunarungu.

a. Kesehatan

Tenaga kesehatan di Desa Tarasu terdiri atas bidan, perawat dukun bayi, dan partisipasi masyarakat dibidang kesehatan. Sarana prasarana kesehatan yaitu posyandu.

b. Tingkat Pendidikan

**Tabel 1.2 Tingkat Pendidikan**

| <b>TDK<br/>TAMAT SD</b> | <b>SD</b>   | <b>SMP</b> | <b>SLTA</b> | <b>SARJANA</b> |
|-------------------------|-------------|------------|-------------|----------------|
| .721 jiwa               | 295<br>jiwa | 90<br>jiwa | 243<br>jiwa | 130jiwa        |

Sarana prasarana pendidikan yaitu TK 1 unit dan Sekolah Dasar 1 Unit dan pondok pesantren.

c. Kesejahteraan sosial

Tantangan yang dihadapi dalam pembangunan kesejahteraan sosial meliputi proses globalisasi dan industrialisasi serta kritis ekonomi dan politik yang berkepanjangan. Dampak yang dirasakan sekarang diantaranya semakin berkembang dan meluasnya bobot, jumlah dan kompleksitas berbagai permasalahan sosial dimana penduduk ada keluarga yang prasejahtera, Sejahtera dan miskin.

## **B. Hasil dan Pembahasan Penelitian**

### **1. Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepercayaan Diri Anak Tunarungu di Desa Tarasu**

Berdasarkan hasil observasi dapat dilihat bahwa sebagian besar orang tua yang ada di Desa Tarasu menerapkan pola asuh demokratis dan pola asuh permisif tetapi yang lebih dominan digunakan orang yaitu pola asuh demokratis. Dimana pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka pada anak dan orang tua, orang tua akan memberikan tuntutan pada anaknya, anak akan diberi kebebasan mengemukakan pendapat anak dilatih untuk bertanggung jawab, dalam pola asuh ini orang tua tetap membiarkan anak memilih apa yang menurutnya baik tetapi tetap ada pertimbangan dari orang

tuanya seperti apa pendapat orang tuanya dengan pilihan anaknya dan anak akan mendapat nasehat dari orang tuanya.

Wawancara pertama dilakukan dengan ibu Liang yang berumur 42 tahun, bekerja sebagai ibu rumah tangga. Anak tunarungu pada keluarga ibu Liang adalah anak 2 yang berusia 8 tahun dan suaminya bekerja sebagai petani. Adapun hasil wawancara dengan ibu Liang adalah sebagai berikut.

Cara berkomunikasi saya sama anak yaitu dengan gerakan tangan atau bahasa isyarat, walaupun susah pake bahasa isyarat tapi harus belajar dan lama kelamaan akan terbiasa, dan saya selalu kasih kebebasan pada anak saya jika dia mau pergi main sama temanya saya tidak larang karena dekat rumah, tapi selalu saya awasi kalau pergi main sama temannya dan bersikap tegas pada anak bukan berarti harus memarahi anak jika anak melakukan kesalahan apalagi sampai memukul karena anak saya jika di marah-marahi akan lebih memberontak jadi dengan perkataan lembut membuat anak merasa di perhatikan pada orang tua dan merasa di sayangi cara saya membentuk kepercayaan diri anak saya yaitu saya tidak pernah membeda-

bedakan anak saya dengan anak normal, selalu memberikan motivasi, saya selalu menasehati kalau tidak boleh malu-malu kalau ketemu sama orang lain karena saya percaya kemampuan anak saya (Liang, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Liang dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan pada anak tunarungu adalah pola asuh demokratis dimana orang tua memberikan kebebasan pada anak dalam melakukan sesuatu, karena orang tua tidak tega kalau anaknya berada dalam tekanan karena tidak di berikan kebebasan namun orang tua tetap menetapkan standar dan batasan-batasan yang jelas harus dipatuhi, selalu mengawasi anak di dalam maupun di luar rumah, dan memberikan saran, nasehat dan kritikan kepada anaknya. Orang tua dalam mentolerir ketika anak melakukan kesalahan dan memberikan penjelasan dan bimbingan agar anak tidak melakukan kesalahan yang sama.

Dengan penerapan pola asuh ini, akan membentuk anak menjadi orang yang mau menerima kritik, mampu menghargai orang lain, berani menghadapi penolakan orang lain, mampu jadi diri

sendiri, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, sifat mandiri, mampu mengambil keputusan, menghargai apa yang dimiliki, serta anak mampu bertanggung jawab dalam kesehariannya, dalam pola asuh ini orang tua bersifat realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap lebih yang melampaui kemampuan anak.

Wawancara kedua dilakukan dengan Ibu Mariani yang berumur 38 tahun bekerja sebagai guru honorer yang memiliki anak tunanrungu berusia 10 tahun mengatakan bahwa:

Cara saya berinteraksi dengan anak saya cukup baik, saya berkomunikasi sama anak saya pasti beda sama anak normal lainnya saya pake gerakan tangan yang saya buat sendiri agar anak saya bisa mengerti, selain itu anak saya bisa melihat gerakan bibir jadi walaupun anak saya tidak bisa mendengar apa yang dibicarakan tapi dia bisa menegetahui dari gerakan bibir, seperti saya bilang "tidak boleh begitu" jadi mulut saya bicara sambil menggerakkan tangan, jadi minimal anak saya bisa tau kalau "tidak boleh" gitu.

Memiliki kekurangan pada indera pendengaran bukan berarti tidak memiliki kelebihan pada bidang yang lain, anak tunarungu memiliki kepekaan yang luar biasa

pada setiap perubahan yang ada di sekitarnya, anak tunarungu lebih sensitif pada setiap gerakan asing yang ada disekitarnya , serta memiliki penasaran yang cukup tinggi pada setiap hal. Setiap penyampaian pesan atau cara berkomunikasi. Bu Mariani pada anaknya dapat dilihat berdasarkan wawancara yang dilakukan yaitu dengan menggunakan gerakan tangan, menurutnya hal tersebut digunakan agar anak cepat mengerti apa yang diucapkan.

Meskipun tidak jarang berbeda antara pemahaman kepada anaknya dengan apa yang diterima oleh anak sering terjadi, tetapi tidak membuat ibu Mariani menyerah dalam memberikan pemahaman pada anaknya. Mengingat anak tunarungu lebih membutuhkan perhatian dibanding anak normal lainnya, membuat ibu Mariani lebih banyak mengeluarkan waktu pada anaknya walaupun di bekerja sebagai guru honor tidak membuat dirinya tidak memiliki waktu pada anaknya.

Pola asuh ini cenderung memberikan kebebasan pada anaknya dalam melakukan sesuatu seperti anak dibiarkan bermain sama siapa saja karena akan memberikan pengaruh yang besar pada anak dan

perkembangan si anak, meskipun kesadaran sosial anak masih kurang, tetapi orang tua terus mendukung untuk bisa bermain dengan teman yang ia dapat ajak bermain. Sikap ini menunjukkan anak mulai timbul kepercayaan dirinya untuk berinteraksi dengan temannya (Wahyuni, 2021). Selanjutnya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan sama ibu mariani yaitu:

Tidak ada cara khusus untuk membentuk kepercayaan diri anak, saya tidak pernah membedakan sama anak normal lainnya, saya tidak pernah melarang anak saya jika ingin pergi bermain sama temanya karena malu-malu dia sukanya di rumah main hp atau nonton tv tapi biasa saya ajak keluar atau jalan-jalan di tempat umum supaya bisa mengenal lingkungan tidak malu-malu kalau banyak orang supaya bisa juga berkompetensi, saya membiarkanya memilih apa yang dia inginkan selama hal tersebut masih bersifat positif, jika anak saya mau beli sesuatu anak saya tidak pernah ragu-ragu untuk meminta, jika anak saya berbuat salah terkadang saya kasih hukuman kecil dan memberikan bimbingan atau nasehat agar tidak mengulanginya lagi”(Mariani, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mariani dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua

dalam membentuk kepercayaan diri anak tunarungu yaitu pola asuh demokratis karena membiasakan sikap terbuka antara orang tua dan anak, jadi pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dan anak orang tua banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk berbuat keputusan secara bebas berkomunikasi dimana orang tua memberikan kebebasan pada anak dalam melakukan sesuatu selama hal tersebut baik, tetapi ibu Mariani tetap mengawasi anaknya, orang tua dalam pola asuh ini sangat senang memberikan pendapat, saran dan kritikan kepada anaknya. Pola asuh ini diberikakan kebebasan pada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkanya dengan tidak melewati batasan-batasan dan aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua. Orang tua tidak pernah membedakan anaknya dengan anak normal lainnya.

Dengan penerapan pola asuh ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, membuat anak merasa percaya diri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri, daya kreativitasnya baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif, sehingga dengan pola asuh ini anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mampu bertanggung jawab

dengan kehidupan sosialnya. Orang tua dalam pola asuh ini bersifat rasional, yang mana selalu mendasari tindakanya yang rasio atau pemikiran-pemikiran . orang tua tipe ini juga bersifat realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebih yang melampaui kemampuan anak . orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Wawancara ketiga dilakukan dengan Ibu Novi 36 Tahun bekerja sebagai ibu rumah tangga dengan satu orang anak yang berumur 9 Tahun dan ayahnya bekerja sebagai petani mengatakan bahwa:

Saya berinteraksi dengan anak saya tidak mudah karena keterbatasanya, berkomunikasi harus pakai gerakan tangan yang sulit di pahami. Anak saya lebih suka menyendiri di rumah atau main sama kakanya di rumah anak saya keluar jika anak saya kemesjid, anak saya memiliki hubungan baik dengan temanya, Sebagai orang tua saya kasih kebebasan pada anak saya yang selalu ikut dengan kakanya belajar ngaji di mesjid anak saya tidak sekolah jadi belajarnya itu ikut kakanya ke masjid buat belajar ngaji jika anak saya melakukan kesalahan saya cari tahu dulu apa penyebabnya melakukan hal

tersebut dan memberi tahu apa konsekuensinya. Anak saya sering di ejek sama temanya dan adapun cara saya untuk membentuk kepercayaan anak saya yaitu memberikan dukungan kepada anak seperti selalu memberikan arahan yang baik kepada anak, memberikan contoh yang baik dan memberikan pujian pada anak saya jika melakukan hal-hal baik. Terkadang saya kasih hadiah pada anak saya karena dia rajin ikut teman kemasjid untuk belajar mengaji, (Novi, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Novi dapat di simpulkan bahwa pola asuh yang di terapkan oleh adalah pola asuh demokratis karena adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya dan belajar untuk tidak melewati batasan-batasan atau aturan yang telah di tetapkan orang tua namun dibalik itu orang tua juga memberikan respon yang baik terhadap keinginan anaknya, orang tua juga selalu berusaha agar anaknya bisa lebih sukses darinya

Pola asuh yang di terapkan orang tua kepada anak akan membentuk kepercayaan diri anak, orang tua dalam membenuk kepercayaan diri anak yaitu dengan memberikan dukungan kepada anak, memberikan pujian

pada anak terkadang memberikan hadiah jika melakukan hal-hal baik meskipun orang tua masih kurang kontrol emosi orang tua juga berperan penting terhadap peningkatan kepercayaan diri pada anak karena ketika membentak anak menyebabkan kepercayaan diri jadi menurun.

Wawancara keempat dilakukan dengan Ibu Sri yang yang berumur 40 tahun bekerja sebagai ibu rumah tangga yang memiliki anak tunanrungu berusia 11 tahun mengatakan bahwa:

”Karena saya punya anak yang kemampuan mendengarnya berbeda dengan saudanya yang lain, saya sebagai orang tua mau tidak mau kami harus mempelajari bahasa isyarat agar bisa berkomunikasi dengan baik, saya sebagai orang tua memberikan kebebasan kepada anak saya jika ingin melakukan sesuatu, kalau cara saya membentuk kepercayaan diri, saya dengan bapaknya berusaha memperlihatkan langsung dalam aktivitas sehari-hari seperti pada saat lagi menasehati atau kasih motivasi pada anak saya, sebagai orang tua saya selalu pakai bahasa yang terkesan percaya diri dan mudah di mengerti supaya gampang di tiru karena anak bisa belajar langsung dari hal-hal yang dia lihat, seperti

pekerjaan kalau anak saya melakukan dengan baik saya kasih hadiah. Setiap orang tua pasti memiliki hambatan dalam mengasuh anak apalagi anak tunarungu pasti memiliki kendala dengan cara berkomunikasi, ejekan dari lingkungan masyarakat. ( Sri, 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sri dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dalam membentuk kepercayaan diri anak tunarungu yaitu pola asuh demokratis karena ketika anak berbuat salah selalu di arahkan ke jalur yang benar memperhatikan potensi yang dimiliki anak dan terlibat langsung dalam perkembangan anak, membebaskan anak melakukan berbagai hal selagi itu baik orang tua memberikan kebebasan pada anaknya agar anak bisa berkembang dengan baik seperti anak normal lainnya dan mengawasi anak jika sedang berada di luar rumah, cara berkomunikasi orang tua dan anak yaitu berusaha memperlihatkan langsung dalam aktivitas sehari-hari seperti pada saat lagi menasehati atau kasih motivasi pada anak, orang tua selalu pakai bahasa yang terkesan percaya diri dan mudah di mengerti supaya gampang di tiru karena anak bisa belajar langsung dari hal-hal yang dia lihat, dan jika anak melakukan kesalahan orang tua

terkang memberikan hukuman kecil supaya anak bisa disiplin dan tidak melakukan kesalahan yang sama dan orang tua memberikan penjelasan kepada anak agar anak mengerti. Orang tua di sini bersifat realistis terhadap kemampuan anak, orang tua tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak.

Dengan penerapan pola asuh ini mendorong anak untuk mampu memiliki kepercayaan diri anak merasa di anggap kehadirannya dengan sikap orang tua yang tidak pernah membeda-bedakan anak, memberikan kasih sayang yang penuh dengan anak dengan ini anak mampu melakukan sesuatu tanpa ragu-ragu dan minder dan memiliki harapan.

Hasil wawancara dengan iforman selanjutnya yaitu dengan ibu Mila 52 tahun bekerja sebagai ibu rumah tangga yang memiliki anak tunarungu yang berusia 11 tahun dan ayahnya bekerja sebagai petani mengatakan bahwa:

Saya berinteraksi dengan anak saya pake gerakan tangan komunikasi kami kurang lancar karena saya kurang mengetahui pake bahasa isyarat, saya selalu membebaskan anak saya

melakukan sesuatu, tidak ada peraturan yang saya buat untuk anak saya, anak saya tidak telalu suka keramain dia lebih memilih di rumah, anak saya keluar jika ada temanya yang memanggil main, saya tidak pernah melarangnya, saya tidak terlalu khawatir dengan anak saya tidak ada juga aturan yang saya buat jadi anak saya bebas melakukan sesuatu yang membuat dia senang misalnya main hp atau nonton terkadang saya larang jika sudah terlalu lama, tapi anak saya menangis saya tidak tega melihatnya jadi saya biarkan saja atau anak minta uang untuk jajan langsung saya kasih saya tidak pernah saya larang buat jajan, tidak ada aturan yang saya buat karena kalau banyak ngatur takutnya anak saya marah-marah dan memberontak saya juga tidak pernah memukul anak saya jika anak saya melakukan kesalahan karena saya berfikir kalau itu wajar di lakukan karena di miliki keterbatasan (Mila, 2022).

Berdasarkan wawancara dengan ibu Mila dapat di simpulkan bahwa pola asuh orang tua dalam membentuk kepercayaan diri anak tunarungu yaitu menggunakan pola asuh permissif dimana orang tua memberikan kebebasan pada anaknya dan tidak memberikan batasan yang tegas pada anaknya kebebasan di sini dengan membrikan keputusan sepenuhnya pada

anak dan membiarkan anak menentukan apa yang dia inginkan bahkan orang tua cenderung mengikuti semua keinginan anaknya dan jika anak melakukan kesalahan orang tua tidak memberikan hukuman pada anak karena kondisi yang dialaminya jika diberikan hukuman takutnya bisa membahayakan anak, tidak ada peraturan yang dibuat dikarenakan orang tua menganggap kondisi anak berbeda dari anak-anak pada umumnya.

Dengan penerapan pola asuh ini membuat anak merasa dirinya tidak terlalu diperhatikan oleh orang tua karena kurangnya kurang perhatian atau pengawasan yang diberikan orang tua dan tuntunan yang minim kontrol pada perilaku anak membuat anak bebas melakukan sesuatu tanpa anak tau itu baik dilakukan atau tidak dan jika anak melakukan kesalahan orang tua tidak pernah memberikan hukuman. Orang tua kadang bermasa bodoh dengan perilaku anaknya, seperti membiarkan anak memutuskan segala sesuatu sendiri tanpa adanya pertimbangan dari orang tua, itulah sebabnya anak bisa mengambil keputusan yang salah. Anak-anak bisa saja merasa tidak ada hal yang perlu mereka perjuangkan dalam kehidupannya karena sangat diberikan kebebasan oleh orang tuanya. (Amnizar, 2020)

Hasil wawancara dengan informan selanjutnya yaitu dengan ibu Niar 47 Tahun yang memiliki anak tunarungu berusia 12 Tahun.

Cara saya berkomunikasi dengan anak saya yaitu pakai gerakan tangan. Anak saya lebih senang menghabiskan waktu di rumah jadi saya tidak terlalu khawatir dan hanya mengawasi di rumah karena anak saya juga tidak pernah berperilaku macam-macam saya juga tidak memberikan peraturan apa-apa, saya termasuk orang tua yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, cara saya membentuk kepercayaan diri anak saya yaitu dengan memberikan semangat kepada anak saya, memberikan contoh yang baik pada anak, menguatkan anak saat menghadapi kegagalan. dan apabila anak saya melakukan kegiatan yang positif dan bermanfaat saya berikan dia pujian dan terkadang juga hadiah. Namun saya juga berperilaku adil apabila anak saya memiliki kesalahan maka saya berikan arahan tapi tidak dengan paksaan karena saya mengerti masa kanak-kanak ini mereka harus diberi kebebasan untuk melakukan sesuatu yang membuat anak bahagia. (Niar, 2022).

Berdasarkan wawancara dengan orang tua dapat di simpulkan bahwa pola asuh yang digunakan adalah pola asuh permisif dimana orang tua memberikan kebebasan pada anak, orang tua tidak membuat peraturan

yang harus di patuhi oleh anaknya serta selalu berusaha menuruti semua keinginan anaknya, terlebih jika ada kemauan anak yang tidak di turuti anak marah-marah dengan itu orang tua selalu berusaha mengikuti kemauan anaknya, orang tua tidak pernah menghukum anaknya jika melakukan kesalahan, orang tua tidak merasa khawatir karena anaknya jarang keluar rumah dan hanya bermain sama saudaranya di rumah dan lebih banyak menonton di hp dan kurangnya komunikasi sama orang tua.

Pola asuh yang di terapkan oleh ibu adalah pola asuh permisif dimana orang tua sangat memberikan kebebasan pada anaknya dengan pengawasan yang sangat longgar maka pola asuh ini anak merasa minder, malu-malu untuk bergaul sama temanya sebayanya orang tua orang tua tidak memberikan bimbingan walaupun anaknya lebih suka di rumah tapi waktunya di habiskan untuk bermain hp. Dengan ini perkembangan anak tidak terarah dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya dan sehingga membuat anak tidak teralu percaya diri ketika melaksanakan kegiatan sehari-hari.

Dari hasil penelitian pola asuh orang tua dalam membentuk kepercayaan diri anak tunarungu lebih banyak menggunakan pola asuh demokratis ditandai dengan :

1. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dengan pengawasan orang tua.
2. Komunikasi orang tua dan anak baik.
3. Orang tua bersifat realistis terhadap kemampuan anak dan tidak berharap lebih yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tidak pernah membedakan anaknya dengan anak normal lainnya, orang tua memberikan kasih sayang penuh kepada anak.

Dengan pola asuh ini akan membentuk kepercayaan diri anak dimana anak merasa di anggap kehadirannya. Adapula orang tua yang memberikan pengasuhan kepada anaknya dengan pengasuhan permisif yakin orang tua sangat memberikan kebebasan kepada anaknya tanpa pengawasan dari orang tuanya, orang tua tidak membuat peraturan yang harus di patuhi oleh anaknya serta menuruti semua kemauan anaknya tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu dan jika anak melakukan kesalahan

orang tua tidak memberikan hukuman dengan ini anak tidak percaya diri dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari

## **2. Faktor Penghambat dan Pendorong Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepercayaan Diri Anak Tunarungu**

Setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam membentuk kepercayaan diri anak tunarungu, dan dalam proses kepercayaan diri anak orang tua sering mengalami faktor dalam menjalani proses penerapan pembentukan kepercayaan diri anak, yakni ada faktor pendukung dan penghambat. Seperti yang terjadi pada orang tua di Desa Tarasu yang mengalami beberapa penghambat dan pendukung dalam membentuk kepercayaan diri anaknya. Orang tua di Desa Tarasu sebagian besar menggunakan pola asuh demokratis. Berdasarkan hasil wawancara dari 6 informan, maka yang menjadi faktor penghambat dalam membentuk kepercayaan diri anak adalah sebagai berikut :

### **a. Faktor Penghambat**

Berdasarkan hasil wawancara dari 6 informan, maka yang menjadi faktor penghambat dalam membentuk kepercayaan diri anak adalah sebagai berikut :

1) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh dalam pembentukan kepercayaan diri anak tunarungu tidak semua orang dalam lingkungan masyarakat dapat menerima keadaan fisik seseorang, anak seperti dibeda-bedakan atau dipandang aneh oleh lingkungan sekitar karena mereka merasa bahwa si anak memiliki perbedaan dengan anak-anak normal lainnya tidak jarang mereka memberikan pengaruh negatif terhadap seseorang yang memiliki keterbatasan fisik seperti di kucilkan, sering diejek-ejek dan diperlakukan tidak baik. Seperti yang disampaikan oleh responden ibu Liang 42 tahun menyatakan bahwa:

Setiap orang tua pasti memiliki hambatan dalam mengasuh anaknya apalagi anak saya beda pernah waktu itu pas kumpul-kumpul sama tetangga perlakuanya sama saya dan anak saya beda, kalau saya cerita saya di acuhin, dulu pas main anak sering

juga di ejek-ejek dan di hina gitu (Liang, 2022).

Wawancara yang dilakukan dengan ibu mariani 38 tahun mengatakan bahwa:

Saya sering ngajak anak saya pergi jalan-jalan alasanya supaya anak saya bisa mengenal lingkungan tidak malu-malu kalau banyak orang dan tidak merasa minder, tapi ada aja orang yang natapnya kayak tidak suka, sebagai orang Cuma bisa nenangin mereka, biarkan orang ngomong ngak baik, asalkan kita tetap jadi orang baik. (Mariani, 2022).

Wawancara yang dilakukan dengan ibu Novi 36 tahun mengatakan bahwa:

Hambatan saya dalam mengasuh anak saya yaitu dari lingkungan kadang ada tetangga yang tidak suka dengan anak saya.( Novi, 2022).

Wawancara yang dilakukan dengan ibu Sri 40 tahun mengatakan bahwa:

Setiap orang tua pasti memiliki hambatan dalam mengasuh anak apalagi anak tunarungu pasti memiliki kendala dengan cara berkomunikasi, ejekan dari lingkungan masyarakat ( Sri, 2022).

Wawancara yang dilakukan dengan ibu

Mila 40 tahun mengatakan bahwa:

Banyak hambatan yang saya alami dalam mengasuh anak saya, seperti halnya dari lingkungan tetangga sendiri sangat berpengaruh karena kadang ada perkataan dari tetangga yang menganggap anak saya berbeda, sebagai orang tua harus memberikan pengasuhan yang ekstra pada anak saya. (Mila, 2022).

Wawancara yang dilakukan dengan ibu

Niar 40 tahun mengatakan bahwa:

Hambatan saya yaitu dari lingkungan kadang ada yang tidak suka dengan anak saya. (Niar 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan dengan beberapa responden dapat di simpulkan bahwa dengan adanya perakuan yang tidak baik oleh lingkungan masyarakat membuat anak tunarungu sering merasa minder merasa berbeda dari orang lain. Hal tersebut dapat menghambat orang tua dalam membentuk kepercayaan diri anak

- 2) Komunikasi yang terbatas baik komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal

Kendala saat berkomunikasi dengan anak kerap terjadi, kesulitan tersebut menjadi lebih besar

bagi orang tua yang memiliki anak tunarungu orang tua harus berusaha lebih keras dalam menyampaikan pesan terhadap anak mereka. Anak tunarungu mengalami keterbatasan dalam proses pendengaran sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi tetapi pada umumnya memiliki kecerdasan yang sama dengan anak normal lainnya, karena anak tunarungu tidak dapat mendengar bahasa, maka anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi, sehingga yang harus di upayakan adalah memberikan bantuan dalam mengembangkan bahasa dan bicara. Hambatan dalam berkomunikasi ini dapat berupa kesalahpahaman orang tua dengan kata-kata apa yang disampaikan oleh anak. Bahasa isyarat yang digunakan anak pada anak terdengar orang tua tidak mengerti, anak tidak mengerti pesan yang disampaikan orang tua, serta kurangnya kemampuan anak dalam mendengar, berbicara, dan menulis yang menyebabkan orang tua juga sulit memahami pikiran dan apa yang dirasakan anak. Ketidak mampuan anak mendengar menyebabkan kesulitan berkomunikasi Seperti yang di sampaikan

ibu Liang yang memiliki anak tunarungu mengatakan bahwa:

Kalau saya cara berkomunikasi sama anak saya pake gerakan tangan atau bahasa isyarat, walaupun susah pake bahasa isyarat tapi harus belajar dan lama kelamaan akan terbiasa.(Liang,2022).

Berdasarkan wawancara dengan ibu

Mariani 38 tahun mengatakan bahwa:

Saya berinteraksi dengan anak saya tidak mudah karena keterbatasanya, berkomunikasi harus pakai gerakan tangan yang sulit di pahami. (Mariani, 2022).

Berdasarkan wawancara dengan ibu Novi

36 tahun mengatakan bahwa:

Karena saya punya anak yang kemampuan mendengarnya berbeda dengan saudanya yang lain, saya sebagai orang tua mau tidak mau kami harus mempelajari bahasa isyarat agar bisa berkomunikasi dengan baik. (Novi,2022).

Berdasarkan wawancara dengan ibu Sri 40

Tahun mengatakan bahwa:

Karena saya punya anak yang kemampuan mendengarnya berbeda dengan saudanya yang lain, saya sebagai orang tua mau tidak mau kami harus mempelajari bahasa

isyarat agar bisa berkomunikasi dengan baik (Sri, 2022).

Berdasarkan wawancara dengan ibu Mila

52 Tahun mengatakan bahwa:

Seperti hambatan dalam komunikasi karena saya tidak mengerti dengan bahasa isyarat jadi saya sangat sulit dalam mengasuh dan membentuk kepercayaan diri anak saya. (Mila, 2022).

Berdasarkan wawancara dengan ibu Niar

47 Tahun mengatakan bahwa:

Pasti seperti cara berkomunikasi dengan anak sangat berpengaruh dalam membentuk kepercayaan diri anak.( Niar, 2022).

Sebenarnya ada bahasa isyarat yang umumnya di gunakan untuk berkomunikasi namun kemampuan orang tua yang kurang dalam memahami bahasa tersebut menjadi kendala yang cukup besar dalam melakukan komunikasi. Hal tersebut karena kurangnya pemahaman yang dimiliki orang tua mengenai bahasa isyarat. Hal tersebut membuat orang tua akhirnya membuat bahasa isyarat sendiri yang bisa dipahami anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden dapat di simpulkan bahwa komunikasi yang terbatas baik komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal merupakan salah satu faktor penghambat orang tua dalam membentuk kepercayaan diri anak tunarungu. Karena keterbatasan dalam berkomunikasi dan berbahasa karena terganggunya fungsi pendengaran, sehingga kendala saat komunikasi antara orang tua dan anak kerap terjadi, orang tua mengalami berbagai hambatan dalam mengasuh anak mereka terutama membentuk kepercayaan diri anak.

## **b. Faktor Pendukung**

### **1) Dukungan Orang Tua atau Keluarga**

Dukungan orang tua adalah interaksi yang dikembangkan oleh orang tua yang dicirikan oleh perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orang tua terhadap anaknya. Dukungan orang tua dapat membuat anak merasa nyaman terhadap kehadiran orang tua dan menegaskan dalam benak anak bahwa dirinya diterima dan diakui sebagai individu. Dukungan yang sangat diharapkan

oleh anak tunarungu ini dalam menghadapi krisis percaya diri ini adalah dukungan dari keluarganya terutama dukungan dari orang tuanya kualitas hubungan dengan orang tua memegang peranan penting. Adanya dukungan dan interaksi yang kooperatif antara orang tua dengan anak akan menimbulkan kedekatan dukungan sosial yang baik dari lingkungan terhadap individu penyandang tunarungu akan membuat individu merasa dihargai, diperhatikan, dan berguna.

Orang tua yang di karuniai oleh Allah anak dengan kekurangan adalah orang tua hebat yang dituntun untuk lebih ekstra dalam memberikan bimbingan, arahan dan nasihat agar anak bisa memiliki kepercayaan diri dan bisa berbaur di dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam keluarga orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan kepercayaan diri anak terutama anak yang mempunyai keterbatasan dukungan dari orang tua sangat dibutuhkan karena orang tualah tempat pertama dan utama mengadakan kontak dan pembelajaran pada anak.

## 2) Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan lingkungan sosial selain keluarga dimana dari lingkungan seseorang dapat belajar dan menambah kemampuan yang akan mengarahkan ke arah yang lebih baik melalui koreksi dan masukan yang akan membawahkan dampak positif terhadap. Teman sebaya bagi anak bukan hanya sekedar teman yang menemani saat anak bermain teman sebaya juga sebagai tempat anak berbagi dan mendapat informasi yang bermanfaat. Teman bisa memberikan ketenangan ketika mengalami kekhawatiran atau masalah. Tidak jarang terjadi seorang anak yang tadinya penakut berkat teman menjadi anak yang pemberani, teman sebaya akan membuat anak membentuk dirinya menjadi pribadi yang lebih baik membuat anak percaya diri atas kemampuannya yang dimilikinya. Seperti yang disampaikan ibu Liang 42 tahun yang memiliki anak tunarungu mengatakan bahwa:

Saya lebih kasih perhatian ekstra selalu support anak saya supaya mereka merasakan kasih sayang, anak juga ngerasa diterima dengan baik. Saya selalu kasih kebebasan pada anak saya jika dia mau pergi main

sama temanya saya tidak larang karena dekat rumah (Liang, 2022).

Seperti yang di sampaikan ibu Mariani 38 tahun yang memiliki anak tunarungu mengatakan bahwa.

Saya selalu memberikan motivasi pada anak saya, memberikan kasih sayang yang penuh. Dan teman juga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan si anak dalam bersosialisasi serta berkomunikasi serta itu dapat memperkaya pengalaman dan dapat belajar hal yang baru. (Mariani, 2022).

Seperti yang di sampaikan ibu Novi 36 tahun yang memiliki anak tunarungu mengatakan bahwa.

Sebagai orang tua saya selalu memberikan dukungan kepada anak seperti selalu memberikan arahan yang baik kepada anak, memberikan contoh yang baik dan memberikan pujian pada anak saya jika melakukan hal-hal baik dan teman juga, walaupun anak saya lebih banyak menghabiskan waktu di rumah tapi anak

saya memiliki hubungan baik dengan temanya. (Novi, 2022).

Seperti yang di sampaikan ibu Sri 40 tahun yang memiliki anak tunarungu mengatakan bahwa.

Saya selalu mendukung keinginan anak saya jika hal tersebut baik dan melalui teman-temanya anak saya belajar untuk mandiri, dan mampu menyelesaikan masalahnya dengan caranya sendiri dan hal tersebut juga membantu anak saya untuk meningkatkan rasa percaya dirinya bahwa anak yakin akan kemampuannya sendiri. (Sri, 2022).

Seperti yang di sampaikan ibu Mila 52 tahun yang memiliki anak tunarungu mengatakan bahwa.

Saya selalu mendukung apapun yang anak saya inginkan, saya kasih kebebasan penuh kepada anak saya. Dan jika anak saya mau pergi main sama temanya saya tidak pernah larang karena dengan teman anak saya bisa belajar hal yang baru (Mila, 2022).

Seperti yang di sampaikan ibu Niar 47 tahun yang memiliki anak tunarungu mengatakan bahwa.

Dengan memberikan semangat kepada anak saya, memberikan contoh yang baik pada anak, menguatkan anak saat menghadapi kegagalan. Dan dari teman-teman anak saya selalu termotivasi melakukan hal-hal yang baru selalu mendapatkan dukungan dari teman-temanya.

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan orang tua dan keluarga sangat berperan penting dalam pembentuk kepercayaan diri. anak penyandang tunarungu sangat membutuhkan dukungan terutama dari orang tua, karena keluarga terutama orang tua dapat melakukan banyak hal untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak penyandang tunarungu orang tua akan memberikan perhatian ekstra selalu support anak supaya mereka merasakan kasih sayang, anak juga ngerasa diterima dengan baik. Apabila dukungan yang berasal dari orang tua banyak diberikan kepada anak penyandang tunarungu maka dapat diyakini anak akan percaya diri. anak tunarungu memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk berkembang dan bersosialisasi di lingkungan.

Salah satunya adalah teman sebaya banyak manfaat yang di dapatkan dari teman sebaya diantaranya anak dapat belajar yang baru yang belum pernah didapatkan sebelumnya, belajar bertanggung jawab, teman sebaya merupakan sumber dukungan sosial karena teman sebaya dapat memberikan rasa senang dan dukungan selama individu mengalami suatu permasalahan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa pola asuh orang tua dalam membentuk kepercayaan diri anak tunarungu menggunakan pola asuh demokratis dan pola asuh permisiff dimana orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dengan pengawasan orang tua, komunikasi orang tua dan anak baik, orang tua bersifat realistis terhadap kemampuan anak tidak berharap lebih yang melampaui kemampuan anak, orang tua tidak pernah membeda-bedakan anaknya dengan anak normal lainnya, orang tua memberikan kasih sayang penuh kepada anak, dan pola asuh permisif ditandai dengan orang tua membebaskan anak melakukan sesuatu tanpa adanya batasan dan kurang kontrol terhadap perilaku anak.

Adapun faktor penghambat pola asuh orang tua dalam membentuk kepercayaan diri anak tunarungu, yaitu dari lingkungan masyarakat yaitu anak seperti dibeda-bedakan atau dipandang aneh oleh lingkungan sekitar karena

mereka merasa bahwa sianak memiliki perbedaan dengan anak-anak normal lainnya, Komunikasi yang terbatas baik komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal, kesulitan berkomunikasi dengan anak dan kurang memahami bahasa anak membuat orang tua kesulitan dalam mengasuh anak, orang tua harus berusaha lebih keras dalam menyampaikan pesan terhadap anak mereka.

Sedangkan faktor pendukung pola asuh orang tua dalam membentuk kepercayaan diri anak tunarungu, yaitu dukungan orang Tua atau keluarga, dukungan orang tua dapat membuat anak merasa nyaman terhadap kehadiran orang tua dan menegaskan dalam benak anak bahwa dirinya diterima dan diakui sebagai individu. Teman sebaya juga berperang penting karena teman bisa memberikan ketenangan ketika mengalami kekwatiran atau masalah. Tidak jarang terjadi seorang anak yang tadinya penakut berkat teman menjadi anak yang pemebrani, teman sebaya akan membuat anak membentuk dirinya menjadi pribadi yang lebih baik membuat anak percaya diri atas kemampuannya yang dimilikinya.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Orang tua**

Orang tua yang baik adalah orang tua yang memberikan dukungan kepada anaknya, dapat membantu mengembangkan arah dan tujuan yang akan di ambil anaknya kelak, mampu memahami karakter anak, bisa menyesuaikan sikap dengan karakter anak, lebih peduli dalam menasehati dan memberikan kasih sayang tanpa membedakan anak yang berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya dan memberikan arahan yang benar dan orang tua juga bisa menyekolahkan anak ke sekolah berkebutuhan khusus (SLB).

### **2. Bagi Penyandang Tunarungu**

Bagi Penyandang Tunarungu diharapkan tidak memiliki perasaan minder, rendah diri, malu, takut dengan orang lain karena sebenarnya setiap orang memiliki kelebihan di balik kekuranganya dan kekurangan yang dimilikinya tersebut tidak dijadikan halangan dalam beraktivitas dan berprestasi. Penyandang tunarungu diharapkan selalu berikiran positif bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu seperti anak normal. Demi keberhasilan kepercayaan diri yang baik jangan pernah takut untuk mencoba.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap hendaknya dapat mengungkapkan secara lebih dalam dan menyeluruh tentang pola asuh orang tua dalam membentuk kepercayaan diri anak tunarungu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriandita, R. (2018). *Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri dan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunarungu*.
- Ahmadi, A., & Supriyono, H. W. (2013). *Psikologi Belajar* (3 ed.). Jakarta : Rineka Cipta.
- Aidah, S. N. (2020). *Tips Menjadi Orang Tua Inspirasi Masa Kini* (A. Kreatif (Ed.); 1 ed.). KBM Indonesia.
- Al-Uqshari, Y. (2012). *Percaya Diri Pasti* (H. Kurniawan (Ed.)). Daarul-Lathaaif.
- Amnisar, A. (2020). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Anak Pesisir Di Tpi Lappa Kab. Sinjai* (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai).
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian* (Xv). PT Rineka Cipta.
- Astini, P. S. N., Labir, I. K., & Nopyari, N. L. P. (2016). Pola Asuh Orang Tua yang Memiliki Anak Autis. *Jurnal Gema Keperawatan*, 9(2), 183.
- Badria, E. R., & Fitriana, W. (2018). Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeshooling di Kancil Cendikia. *Jurnal Comm-Edu*, 1(1), 4.
- D, S., D, Y. S., & Gunarsa. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (I). Gunung Mulia.

- Efendi, M. (2008). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (2 ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Febriani, R. (2020). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Panam Mulia*.
- Haenuddin, H. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Dengan Hambatan Pendengar* (1 ed.). PT Luxima Metro Media.
- Hall, S, C., Lindzey, & Gardner. (1993). *Teori-Teori Psikodinamik Klinis Ahli Bahasa*. A. Supratikya.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (1998).
- Kementrian Agama RI*. (2004).
- Lisinus, R., & Sembiring, P. (2020). *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus* (Muhammad Iqbal (Ed.); Cetakan 1). Yayasan Kita Menulis.
- M, M. (2018). *Pola Asuh Orang Tua dan Peran Guru yang Melatarbelakangi Kepercayaan Diri Penyandang Tunarungu Usia SD di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo*.
- Maraghi, A., & Mustafa, S. A. (1986). *Tafsir al-Maraghi* (I). CV Toha Putra.
- Martha, E., & K, S. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (I). RajaGrafindo Persada.
- Mastuti, I. (2008). *50 Kiat Percaya Diri*. HI-FEST Publishing.

- Moenks, Knoers, & Hadinoto, S. R. (2019). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Baginya* (XVIII). Gadj Mada University Press.
- Muslima, M. (2015). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(1), 86.
- Nofiaturrahmah, F., & Kudus, I. (2018). Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1–15.
- Nurboko, N., Achmadi, C., & Abu, A. (2015). *Metodologi Penelitian* (XIV). Bumi Aksara.
- Rahman, M. M. (2013). Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 375.
- Rahmi, H. (2012). Meningkatkan Kemampuan Pengoperasian Perkalian Melalui Metode Horizontal Bagi Anak Tunarungu. In *Ilmiah Pendidikan Khusus* (Vol. 1, Nomor 2).
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (I). Deepublish.
- S.Cahya, L. (2013). *Buku Anak Untuk ABK* (Qoni (Ed.); 1 ed.). Yogyakarta Familia.
- Subagia, I. N. (2021). *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak* (V. Priya (Ed.)). NILACAKRA.
- Sugiono, D. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

- Sugiono, D. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (I). ALFABETA.
- Sugiyono, D. (2011). *Metode Penelitian Kuantitati Kualitatif dan R&D* (I). ALFABETA.
- Sulthon, S. (2020). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (S. Sarchmaa (Ed.); 1 ed.). PT RajaGrafindo Persada Depok.
- Susanti, A., Susanti, H., Setiawati, W., & Suryaningsih, W. (2018). Kiat-Kiat Orang Tua Tangguh Menjadikan Anak Disiplin dan Bahagia. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 4(1), 60.
- Uyun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Thufula*, 5(107).
- Wahyuni, R. (2021). *Pola Asuh Oradng Tua dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Down Syndrom (Study Kasus di Desa Bulukamase Kecamatan Sinjai)*.
- Wahyuning, W., Jash, & Rachmadiana, M. (2013). *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*.
- Widiana, D., & Ambarwati, K. D. (2018). Pola Asuh Orang Tua yang Memiliki Anak Berkeb utuhan Khusus (Tunarungu) di Boyolali. *ADIWIDYA*, II(2), 10.
- Winarsih, M. (2010). Pembelajaran Bahasa Bagi Anak Tunarungu. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 22(13), 34.



# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## KISI-KISI INSTRUMEN

Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepercayaan Diri  
Anak Tunarungu di Desa Tarasu Kecamatan Kajuara.

Nama : Risdawati

Nim : 180202049

Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

|           | Aspek yang diobservasi                                  | Keterangan |       |
|-----------|---------------------------------------------------------|------------|-------|
|           |                                                         | Ya         | Tidak |
| <b>A.</b> | <b>Perilaku Anak</b>                                    |            |       |
| 1.        | Anak mudah marah                                        |            |       |
| 2.        | Anak mudah kecewa                                       |            |       |
| 3.        | anak sering merasa kesal                                |            |       |
| 4.        | Anak tidak terlalu membutuhkan pujian<br>atau pengakuan |            |       |
| 5.        | Anak bisa mengendalikan dirinya                         |            |       |

|           |                                                                      |  |  |
|-----------|----------------------------------------------------------------------|--|--|
| 6.        | Anak bisa menerima orang lain                                        |  |  |
| 7.        | Anak bisa menghadapi penolakan orang lain                            |  |  |
| 8.        | Anak tidak mudah putus asa dan menyerah                              |  |  |
| <b>B.</b> | <b>Perilaku Orang Tua Kepada Anak</b>                                |  |  |
| 1.        | Orang tua marah-marah ketika menegur anak                            |  |  |
| 2.        | Orang tua keras dalam mendidik anak                                  |  |  |
| 3.        | Orang tua berkata lembut pada anak                                   |  |  |
| 4.        | Orang tua menjelaskan dampak ketika anak melakukan sesuatu           |  |  |
| 5.        | Orang tua memberikan hukuman pada anak jika anak melakukan kesalahan |  |  |
| 6.        | Orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak                     |  |  |

|    |                                                                                         |  |  |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------|--|--|
| 7. | Orang tua melatih anak untuk bertanggung jawab                                          |  |  |
| 8. | Pengambilan keputusan didasarkan atas kesepakatan bersama.                              |  |  |
| 9. | Orang tua memberikan reward atau penghargaan ketika anak melakukan hal-hal yang positif |  |  |

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEPERCAYAAN DIRI ANAK TUNARUNGU DI DESA TARASU KECAMATAN KAJUARA**

#### **A. IDENTITAS RESPONDEN**

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

Alamat :

#### **B. DAFTAR PERTANYAAN**

1. Bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak
2. Apakah orang tua memberi kebebasan pada anak
3. Apakah orang tua bersifat tegas pada anak
4. Apakah orang tua bertindak keras
5. Apakah orang tua diskriminatis pada anak
6. Bagaimana cara orang tua membentuk kepercayaan diri anak
7. Apakah anak merasa dirinya di aniaya
8. Apakah anak memiliki perasaan kecewa
9. Apakah anak memiliki perasaan marah atau jengkel

10. Apakah anak merasa memiliki harapan
11. Bagaimana hubungan anak dengan teman sebaya
12. Apakah anak mampu berkompetisi
13. Apakah anak itu percaya kemampuan dirinya
14. Apakah anak memputuhkan pujian, penerimaan
15. Apakah anak menunjukkan sifat konformis
16. Apakah anak berani menerima penolakan
17. Apakah orang tua selalu memberikan arahan pada anak untuk melakukan aktivitas .
18. Apakah orang tua memberikan sanksi atau hukuman pada anak jika anak melakukan kesalahan
19. Apakah anak memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam melakukan sesuatu.
20. Apakah orang tua memiliki hambatan dalam membentuk kepercayaan diri anak.
21. Dukungan seperti apa yang orang tua berikan dalam membentuk kepercayaan diri anak .
22. Bagaimana orang tua menegur anak yang salah
23. Bagaimana orang tua menegakkan sikap anak yang benar
24. Apakah orang tua memberikan reward kepada anak ketika melakukan kebaikan
25. Bagaimana sikap orang tua ketika melakukan kebaikan

## **HASIL INSTRUMEN PENELITIAN**

### **POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEPERCAYAAN DIRI ANAK TUNARUNGU DI DESA TARASU KECAMATAN KAJUARA**

#### **A. IDENTITAS RESPONDEN**

Nama : Liang  
Umur : 42  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : Desa Tarasu

#### **B. DAFTAR PERTANYAAN**

##### **1. Bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak**

Jawab : Cara berkomunikasi saya sama anak yaitu dengan gerakan tangan atau bahasa isyarat, walaupun susah pake bahasa isyarat tapi harus belajar dan lama kelamaan akan terbiasa.

##### **2. Apakah orang tua memberi kebebasan pada anak**

Jawab : Saya selalu kasih kebebasan pada anak saya jika dia mau pergi main sama temanya saya tidak larang karena dekat rumah

##### **3. Apakah orang tua bersifat tegas pada anak**

Jawab: Bersikap tegas pada anak bukan berarti harus me marahi anak jika anak melakukan kesalahan apalagi sampai

memukul karena anak saya jika di marah-marahi akan lebih memberontak jadi dengan perkataan lembut membuat anak merasa di perhatikan pada orang tua dan merasa di sayangi.

4. Apakah orang tua bertindak keras

Jawab : Sebagai orang tua tidak seharusnya melakukan kekerasan pada anak karena mental anak bisa saja terganggu apalagi sampai di pukul.

5. Apakah orang tua diskriminatis pada anak

Jawab : Tidak

6. Bagaimana cara orang tua membentuk kepercayaan diri anak

Jawab : Cara saya membentuk kepercayaan diri anak saya yaitu saya tidak pernah membedakan anak saya dengan anak normal, selalu memberikan motivasi, saya selalu menasehati kalau tidak boleh malu-malu kalau ketemu sama orang lain

7. Apakah anak merasa dirinya dianiaya

Jawab : Tidak

8. Apakah anak memiliki perasaan kecewa

9. Jawab : Terkadang jika saya tidak menuruti keinginanya

10. Apakah anak memiliki perasaan marah atau jengkel

Jawab : Terkadang

10. Apakah anak merasa memiliki harapan

Jawab : Iya

11. Bagaimana hubungan anak dengan teman sebaya

Jawab : Saya Saya selalu kasih kebebasan pada anak saya jika dia mau pergi main sama temanya saya tidak larang karena dekat rumah.

12. Apakah anak mampu berkompotisi

Jawab : Iya walaupun dengan keterbatasanya

13. Apakah anak itu percaya kemampuan dirinya

Jawab : Saya percaya kemampuan anak saya walaupun memiliki keterbatasan tapi saya yakin pasti anak saya bisa melakukan apa yang anak lain lakukan

14. Apakah anak memputuhkan pujian, penerimaan

Jawab : Tidak

15. Apakah anak menunjukkan sifat konformis

Jawab : Tidak

16. Apakah anak berani menerima penolakan

Jawab: Iya

17. Apakah orang tua selalu memberikan arahan pada anak untuk melakukan aktivitas .

Jawab : Iya seperti pekerjaan rumah

18. Apakah orang tua memberikan sanksi atau hukuman pada anak jika anak melakukan kesalahan.

Jawab : Terkadang saya lebih banyak memebrikan nasehat supaya anak saya bisa bertanggung jawab.

19. Apakah anak memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam melakukan sesuatu.

Jawab : Anak saya selalu merasa malu-malu walaupun saya sering menasehatinya.

20. Apakah orang tua memiliki hambatan dalam membentuk kepercayaan diri anak.

Jawab: Iya pasti orang tua memiliki hambatan dalam mengasuh anaknya

21. Dukungan seperti apa yang orang tua berikan dalam membentuk kepercayaan diri anak

Jawab : Selalu kasih motivasi

22. Bagaimana orang tua menegur anak yang salah

Jawab : Saya memberikan nasehatan dengan kata-kata yang lembut

23. Bagaimana orang tua menegakkan sikap anak yang benar

Jawab ;

24. Apakah orang tua memberikan reward kepada anak ketika melakukan kebaikan

Jawab : Iya

25. Bagaimana sikap orang tua ketika melakukan kebaikan

Jawab : saya hanya memberikan nasehat agar tidak mengulanginya lagi.

## IDENTITAS RESPONDEN

Nama : Mariana

Umur : 42

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Desa Tarasu

### 1. Bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak

Jawab : Cara saya berinteraksi dengan anak saya cukup baik, saya berkomunikasi sama anak saya pasti beda sama anak normal lainnya saya pake gerakan tangan yang saya buat sendiri agar anak saya bisa mengerti, selain itu anak saya bisa melihat gerakan bibir jadi walaupun anak saya tidak bisa mendengar apa yang dibicarakan tapi dia bisa menegetahui dari gerakan bibir, seperti saya bilang "tidak boleh begitu" jadi mulut saya bicara sambil menggerakkan tangan, jadi minimal anak saya bisa tau kalau "tidak boleh" gitu.

### 2. Apakah orang tua memberi kebebasan pada anak

Jawab : saya kasih juga kebebasan pada anak saya dalam melakukan sesuatu seperti main hp saya biarkan, asal sebentar dan sudah bantu kakanya di rumah

### 3. Apakah orang tua bersifat tegas pada anak

Jawab : Iya

4. Apakah orang tua bertindak keras

Jawab : Tidak

5. Apakah orang tua diskriminatis pada anak

Jawab ; Tidak

6. Bagaimana cara orang tua membentuk kepercayaan diri anak

Jawab : Tidak ada cara khusus untuk membentuk kepercayaan diri anak, saya tidak pernah membedakan sama anak normal lainnya, saya tidak pernah melarang anak saya jika ingin pergi bermain sama temanya tapi karena anak saya malu-malu dia sukanya di rumah main hp atau nonton tv tapi biasa saya ajak keluar atau jalan-jalan di tempat umum supaya bisa mengenal lingkungan tidak malu-malu kalau banyak orang.

7. Apakah anak merasa dirinya di aniaya

Jawab : Tidak

8. Apakah anak memiliki perasaan kecewa

Jawab : Terkadang jika meminta sesuatu tidak langsung di turuti

9. Apakah anak memiliki perasaan marah atau jengkel

Jawab : Terkadang

10. Apakah anak merasa memiliki harapan

Jawab : iya

11. Bagaimana hubungan anak dengan teman sebaya

Jawab : Teman sebaya memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan si anak dalam bersosialisasi serta berkomunikasi serta itu dapat memperkaya pengalaman dan dapat belajar hal yang baru.

12. Apakah anak mampu berkompetisi

Jawab : iya

13. Apakah anak itu percaya kemampuan dirinya

Jawab : anak saya malu-malu jika ingin melakukan sesuatu

14. Apakah anak memputuhkan pujian, penerimaan

Jawab : anak saya tidak membutuhkan pujian

15. Apakah anak menunjukkan sifat konformis

16. Apakah anak berani menerima penolakan

Jawab : iya

17. Apakah orang tua selalu memberikan arahan pada anak untuk melakukan aktivitas .

Jawab : saya kasih dia kebebasan beraktivitas apabila hal tersebut masih tahap kewajaran untuk anak usianya

18. Apakah orang tua memberikan sanksi atau hukuman pada anak jika anak melakukan kesalahan

Jawab : jika anak saya berbuat salah terkadang saya kasih hukuman kecil dan memberikan bimbingan atau nasehat agar tidak mengulangnya lagi saya

19. Apakah anak memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam melakukan sesuatu.

Jawab : tidak anak saya kadang malu-malu.

20. Apakah orang tua memiliki hambatan dalam membentuk kepercayaan diri anak.

Jawab : iya pasti setiap orang tua memiliki hambatan dalam mengasuh anaknya. Saya berinteraksi dengan anak saya tidak mudah karena keterbatasanya, berkomunikasi harus pakai gerakan tangan yang sulit di pahami

21. Dukungan seperti apa yang orang tua berikan dalam membentuk kepercayaan diri anak.

Jawab : memberikan motivasi pada anak.

22. Bagaimana orang tua menegur anak yang salah

Jawab : dengan menasehati dengan perkataan yang lembut.

23. Bagaimana orang tua menegukkan sikap anak yang benar.

Jawab : memeberikan hadiah

24. Apakah orang tua memberikan reword kepada anak ketika melakukan kebaikan

Jawab : iya

25. Bagaimana sikap orang tua ketika anak melakukan kebaikan

Jawab : kadang saya kasih hadiah.

## . IDENTITAS RESPONDEN

Nama : Novi

Umur : 36 Tahun

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Alamat : Desa Tarasu

## B. DAFTAR PERTANYAAN

### 1. Bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak

Jawab : Saya berinteraksi dengan anak saya tidak mudah karena keterbatasannya, berkomunikasi harus pakai gerakan tangan yang sulit di pahami.

### 2. Apakah orang tua memberi kebebasan pada anak.

Jawab : Sebagai orang tua saya kasih kebebasan pada anak saya yang selalu ikut dengan kakanya belajar ngaji di mesjid anak saya tidak sekolah jadi belajarnya itu ikut kakanya ke mesjid buat belajar ngaji.

### 3. Apakah orang tua bersifat tegas pada anak.

Jawab : iya.

### 4. Apakah orang tua bertindak keras

Jawab : tidak seharusnya orang tua bertindak keras kepada anak.

5. Apakah orang tua diskriminatis pada anak .

Jawab : tidak

6. Bagaimana cara orang tua membentuk kepercayaan diri anak.

Jawab : yaitu memberikan dukungan kepada anak, memberikan pujian pada anak saya jika melakukan hal-hal baik.

7. Apakah anak merasa dirinya di aniaya.

Jawab : tidak

8. Apakah anak memiliki perasaan kecewa

Jawab : Kadang kecewa jika permintaanya tidak dituruti

9. Apakah anak memiliki perasaan marah atau jengkel

Jawab : Terkadang anak saya marah-marah jika meminta uang jajan saya tidak langsung kasih sehingga dia menangis.

10. Apakah anak merasa memiliki harapan

Jawab : Iya setiap anak pasti memiliki harapan.

11. Bagaimana hubungan anak dengan teman sebaya

Jawab : Baik, walaupun anak saya jarang keluar rumah dia kelur rumah jika ke masjid sama kakanya.

12. Apakah anak mampu berkompotisi

Jawab : Tidak

13. Apakah anak itu percaya kemampuan dirinya

Jawab : Tidak

14. Apakah anak memutuskan pujian, penerimaan

Jawab : iya

15. Apakah anak menunjukkan sifat konformis

Jawab ; Tidak

16. Apakah anak berani menerima penolakan

Jawab : tidak

17. Apakah orang tua selalu memberikan arahan pada anak untuk melakukan aktivitas .

Jawab : iya walaupun anak saya tidak normal seperti anak yang lain tapi anak saya pintar beberes rumah seperti menyapu di suruh cuci piring dia kerjakan dan mencuci pakaiannya sendiri.

18. Apakah orang tua memberikan sanksi atau hukuman pada anak jika anak melakukan kesalahan

Jawab : jika anak saya melakukan kesalahan saya cari tahu dulu apa penyebabnya melakukan hal tersebut dan memberi tahu apa konsekuensinya.

19. Apakah anak memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam melakukan sesuatu.

Jawab : Tidak karena keterbatasannya itu membuat anak saya tidak percaya diri dalam melakukan sesuatu.

20. Apakah orang tua memiliki hambatan dalam membentuk kepercayaan diri anak.

Jawab : Iya hambatan saya dalam mengasuh anak saya yaitu dari lingkungan kadang ada tetangga yang tidak suka dengan anak saya, dan bagaimana cara saya berkomunikasi dengan anak saya.

21. Dukungan seperti apa yang orang tua berikan dalam membentuk kepercayaan diri anak.

Jawab : seperti selalu memberikan arahan yang baik kepada anak, memberikan contoh yang baik

22. Bagaimana orang tua menegur anak yang salah

Jawab : saya menegur anak saya tidak menggunakan kata-kata yang kasar

23. Bagaimana orang tua menegakkan sikap anak yang benar

Jawab : orang tua selalu memberikan contoh yang baik pada anaknya

24. Apakah orang tua memberikan reward kepada anak ketika melakukan kebaikan

Jawab : Terkadang saya kasih hadiah pada anak saya karena dia rajin ikut teman kemasjid untuk belajar mengaji.

25. Bagaimana sikap orang tua ketika melakukan kebaikan

Jawab : Pasti bangga pada anak.

## A. IDENTITAS RESPONDEN

Nama : Mila

Umur : 52 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Desa Tarasu

## B. DAFTAR PERTANYAAN

### 1. Bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak

Jawab : Karena saya punya anak yang kemampuan mendengarnya berbeda dengan saudaranya yang lain, saya sebagai orang tua mau tidak mau kami harus mempelajari bahasa isyarat agar bisa berkomunikasi dengan baik

### 2. Apakah orang tua memberi kebebasan pada anak

Jawab : saya sebagai orang tua memberikan kebebasan kepada anak saya jika ingin melakukan sesuatu, saya selalu mengawasinya apa yang dilakukan sehari-hari saya juga mau anak saya merasa bebas supaya bisa berkembang seperti teman-temanya.

### 3. Apakah orang tua bersifat tegas pada anak

Jawab : terkadang saya bersifat tegas pada anak saya misalnya kalau anak saya melakukan kesalahan kutanya dulu

kenapa bisa melakukan kesalahan baru ku kasih nasehat  
dan dia harus bertanggung jawab atas kesalahannya

4. Apakah orang tua bertindak keras

Jawab : tidak

5. Apakah orang tua diskriminatis pada anak

Jawab : tidak seharusnya orang tua kasar terhadap anak

6. Bagaimana cara orang tua membentuk kepercayaan diri anak

Jawab : cara saya membentuk kepercayaan diri, saya dengan  
bapaknya berusaha memperlihatkan langsung dalam  
aktivitas sehari-hari seperti pada saat lagi menasehati  
atau kasih motivasi pada anak saya, sebagai orang tua  
saya selalu pakai bahasa yang terkesan percaya diri dan  
mudah di mengerti supaya gampang di tiru karena anak  
bisa belajar langsung dari hal-hal yang dia lihat, saya  
juga tidak pernah membandingkan anak saya dengan  
anak normal lainnya, dan saya selalu membiarkan kasih  
sayang dan perhatian pada anak saya.

7. Apakah anak merasa dirinya di aniaya

Jawab : tidak

8. Apakah anak memiliki perasaan kecewa.

Jawab : terkadang anak saya merasa kecewa jika dia meminta  
uang jajan tapi saya terkadang tidak kasih.

9. Apakah anak memiliki perasaan marah atau jengkel

Jawab : pasti setiap anak ada hal yang membuat anak merasa marah.

10. Apakah anak merasa memiliki harapan.

Jawab : saya melihat anak saya memiliki harapan yang besar dia mau belajar bersama teman-temannya walaupun anak saya berbeda dari anak lainya tapi anak saya memiliki banyak teman.

11. Apakah anak berani menerima penolakan

Jawab : Iya

12. Apakah orang tua selalu memberikan arahan pada anak untuk melakukan aktivitas .

Jawab : sebagai orang tua selalu memberikan arahan kepada anak saya untuk melakukan aktivitas seperti pekerjaan rumah.

13. Apakah orang tua memberikan sanksi atau hukuman pada anak jika anak melakukan kesalahan.

Jawab : kalau anak saya melakukan kesalahan kutanya dulu kenapa bisa melakukan kesalahan baru ku kasih nasehat dan dia harus bertanggung jawab atas kesalahanya.

14. Apakah anak memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam melakukan sesuatu.

15. Apakah orang tua memiliki hambatan dalam membentuk kepercayaan diri anak.

Jawab : iya

16. Dukungan seperti apa yang orang tua berikan dalam membentuk kepercayaan diri anak .

Jawab : memebrikan nasehat

17. Bagaimana orang tua menegur anak yang salah

Jawab : Memberikan nasehat.

18. Bagaimana orang tua menegukkan sikap anak yang benar

Jawab : Memberikan bimbingan

19. Apakah orang tua memberikan reword kepada anak ketika me

lakukan kebaikan.

Jawab: Iya

20. Bagaimana sikap orang tua ketika melakukan kebaikan

Jawab: Memberikan hadiah

21. Dukungan seperti apa yang orang tua berikan dalam membentuk kepercayaan diri anak.

Jawab : memberikan contoh dan memotivasi anak

22. Bagaimana orang tua menegur anak yang salah

Jawab : saya menegur anak saya tidak menggunakan kata-kata yang kasar

23. Bagaimana orang tua menegakkan sikap anak yang benar

Jawab : orang tua selalu memberikan contoh yang baik pada anaknya

24. Apakah orang tua memberikan reward kepada anak ketika melakukan kebaikan

Jawab : iya Terkadang saya kasih hadiah pada anak saya karena dia rajin ikut teman ke masjid untuk belajar mengaji.

25. Bagaimana sikap orang tua ketika melakukan kebaikan

Jawab : Pasti bangga pada anak.

## IDENTITAS RESPONDEN

Nama : Niar

Umur : 47 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Desa Tarasu

## B. DAFTAR PERTANYAAN

### 1. Bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak

Jawab : Cara saya berkomunikasi dengan anak saya yaitu pakai gerakan tangan

### 2. Apakah orang tua memberi kebebasan pada anak

Jawab : Anak saya lebih senang menghabiskan waktu di rumah jadi saya tidak terlalu khawatir dan hanya mengawasi di rumah karena anak saya juga tidak pernah berperilaku macam-macam saya juga tidak memberikan peraturan apa-apa

### 3. apakah orang tua bersifat tegas pada anak

Jawab : tidak saya termasuk orang tua yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak

### 4. Apakah orang tua bertindak keras

Jawab : tidak

5. apakah orang tua diskriminatis pada anak

Jawab : Tidak

6. Bagaimana cara orang tua membentuk kepercayaan diri anak

Jawab : cara saya membentuk kepercayaan diri anak saya yaitu dengan memberikan semangat kepada anak saya, memberikan contoh yang baik pada anak, menguatkan anak saat menghadapi kegagalan dan selalu memberikan pengertian pada anak.

7. Apakah anak merasa dirinya di aniaya

Jawab : tidak

8. Apakah anak memiliki perasaan kecewa

Jawab : kadang anak saya kecewa jika meminta sesuatu tidak langsung di turuti

9. Apakah anak memiliki perasaan marah atau jengkel

Jawab : Anak saya sering marah-marah apabila tidak dituruti kemauanya.

10. Apakah anak merasa memiliki harapan

Jawab : Iya

11. Bagaimana hubungan anak dengan teman sebaya

Jawab : Baik, walaupun anak saya lebih suka di rumah karena tidak terlalu suka keramaian tapi anak saya punya dan berhubungan baik dengan temanya.

12. Apakah anak mampu berkompetisi

Jawab : tidak

13. Apakah anak itu percaya kemampuan dirinya

Jawab : Iya

14. Apakah anak memputuhkan pujian, penerimaan

Jawab : iya

15. Apakah anak menunjukkan sifat konformis

Jawab : iya

16. Apakah anak berani menerima penolakan

Jawab : tidak

17. Apakah orang tua selalu memberikan arahan pada anak untuk melakukan aktivitas.

Jawab : Iya karena apabila tidak anak tidak akan terkendali

18. Apakah orang tua memberikan sanksi atau hukuman pada anak jika anak melakukan kesalahan

Jawab : apabila anak saya memiliki kesalahan maka saya berikan arahan tapi tidak dengan paksaan karena saya mengerti masa kanak-kanak ini mereka harus diberi kebebasan untuk melakukan sesuatu yang membuat anak bahagia

19. Apakah anak memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam melakukan sesuatu.

Jawab : tidak

20. Apakah orang tua memiliki hambatan dalam membentuk kepercayaan diri anak.

Jawab: iya pasti seperti cara berkomunikasi dengan anak, dan dari lingkungan kadang ada yang tidak suka dengan anak saya.

21. Dukungan seperti apa yang orang tua berikan dalam membentuk kepercayaan diri anak .

Jawab : dengan memberikan semangat kepada anak saya, memberikan contoh yang baik pada anak, menguatkan anak saat menghadapi kegagalan dan selalu memberikan pengertian pada anak, lebih ekstra dalam memberikan bimbingan, arahan dan nasihat agar anak bisa memiliki kepercayaan diri dan bisa berbaur di dalam kehidupan bermasyarakat.

22. Bagaimana orang tua menegur anak yang salah

Jawab : Dengan menasehati agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

23. Bagaimana orang tua menegakkan sikap anak yang benar

Jawab : Memberikan contoh yang baik

24. apakah orang tua memberikan reward kepada anak ketika melakukan kebaikan

Jawab : apabila anak saya melakukan kegiatan yang positif dan bermanfaat saya berikan dia pujian dan terkadang juga hadiah.

25. Bagaimana sikap orang tua ketika ana melakukan kebaikan

Jawab : yaitu dengan memberikan apresiasi setiap usaha yang dilakukan anak, memberikan kalimat yang positif pada anak.

## DOKUMENTASI



Wawancara dengan ibu Liang



Wawancara dengan Ibu Mariani



Wawancara dengan Ibu Novi



Wawancara dengan Ibu Sri

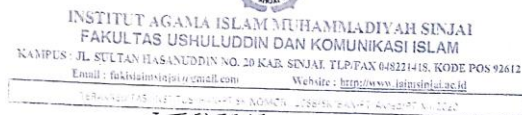


Wawancara dengan Ibu Mila



Wa

wawancara dengan Ibu Niar



Nomor: 0208.D2/III.3.AU/F/KEP/2021

## Menimbang

- memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.

**Mengingat**

6. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

Memperhatikan

: Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T.A 2020/2021.

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan

- : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu:

Pertama

|                             |                           |
|-----------------------------|---------------------------|
| Pembimbing I                | Pembimbing II             |
| Faridah, S.Kom.I., M.Sos.I. | Siar N'imah, S. Ud., M.Ag |

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : Risdawati

NIM : 180202049

Prodi : BPI

Judul : Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus  
Skripsi (Tunarunggu) Desa Tarasu Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone



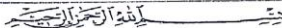
**INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM**

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 048221418, KODE POS 92612

Email : [feldiaim@sinjai@gmail.com](mailto:feldiaim@sinjai@gmail.com)

Website : <http://www.iainsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 1088/SK/BAN-PT/IAKred/PT/XII/2020



- Kedua : Hal-hal yang menyangkut pendapatan/ nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai

Pada Tanggal : 29 Rabiul Awal 1443 H

5 November 2021 M



Dekan,

  
**Dr. Suriati, M.Sos.**  
NBM. 948500

Tembusan :

1. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor I AIM Sinjai di Sinjai
3. Wakil Rektor I IAIM Sinjai di Sinjai
4. Wakil Rektor II IAIM Sinjai di Sinjai
5. Wakil Rektor III IAIM Sinjai di Sinjai

## Surat Izin Penelitian



INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLEFAX 6.621418, KODE POS 92612

E-mail : [iaismuh@sinjai.ac.id](mailto:iaismuh@sinjai.ac.id) Website : [www.iaismuh-sinjai.ac.id](http://www.iaismuh-sinjai.ac.id)

TEL : 0835 8111133, 0835 8111134, 0835 8111135, 0835 8111136, 0835 8111137, 0835 8111138

Nomor : 097.D2/III.3.AU/F/2022

Sinjai, 8 Dzulqaidah 1443 H

Lamp : 1 Rangkap

08 Juni 2022 M

Hal : Izin Penelitian

Kepada Yang Terhormat

Kepala Desa Tarasu

di- "

Tempat

*Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Sinjai, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Risdawati  
NIM : 190202049  
Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Semester : VIII

akan mengadakan penelitian dengan judul:

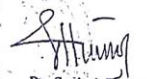
**Pola Asuh Orang Tua dalam membentuk kepercayaan diri Anak Tuna Rungu Di Desa Tarasu Kecamatan Kajuara**

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di Desa Tarasu.

Atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

*Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Dekan,

  
Dr. Suriati, M.Sos.I.  
NBM. 948 500

Tembusan:

1. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor IAIM Sinjai di Sinjai
3. Wakil Rektor I IAIM Sinjai di Sinjai
4. Ketua Prodi BPI IAIM Sinjai di Sinjai

## Surat Izin Selesai Meneliti



**PEMERINTAH KABUPATEN BONE**  
**KECAMATAN KAJUARA**  
**DESA TARASU**

---

**SURAT KETERANGAN SELESAI MENELITI**

---

No : 35/DT/V/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala Desa Tarasu, Kec. Kajuara. Kab Bone menerangkan bahwa:

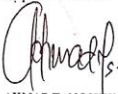
Nama : Risdawati  
Tempat/Tgl Lahir : 01 November 1999  
Perguruan Tinggi : IAIM Sinjai  
Nim : 180202049  
Program Studi : Bimbingan penyuluhan Islam  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan Alamat : Desa Tarasu

Yang tersebut tertera namanya di atas telah **melaksanakan penelitian** di Desa Tarasu. Kec Kajuara. Kab Bone dari tanggal 05 juni s/d 01 Agustus 2022 dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul “ **Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepercayaan Diri Anak Tunarungu di Desa Tarasu Kecamatan Kajuara**”

Demikian keterangan ini diberikan untuk d pergunakan sebagaimana mestinya.

01 Agustus 2022

Kepala Desa Tarasu

  
**AHMAD TANGSUKI**

## Hasil Turnitin



Similarity Report ID: 01d30061:32616399

PAPER NAME

**180202049**

AUTHOR

**RISDAWATI**

WORD COUNT

**7618 Words**

CHARACTER COUNT

**47290 Characters**

PAGE COUNT

**39 Pages**

FILE SIZE

**103.0KB**

SUBMISSION DATE

**Mar 18, 2023 1:18 PM GMT+7**

REPORT DATE

**Mar 18, 2023 1:19 PM GMT+7**



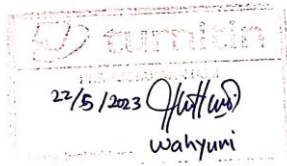
### ● 29% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 27% Internet database
- 8% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 20% Submitted Works database

### ● Excluded from Similarity Report

- Manually excluded sources



## BIODATA PENULIS

Nama : Risdawati

Nim : 1880202049

Tempat/TGL Lahir : Lempang, 01 November 1999

Alamat : Kajuara, Desa Tarasu.

Pengalaman Organisasi : -

Riwayat Pendidikan :

1. SD/MI : SD 262 Pude
2. SLTP/MTS : SMP Negeri 1 Kajuara
3. SMU/MA : MAN 4 Bone
4. D1/D2 : IAI Muhammadiyah Sinjai

Handphone : 085396740294

Email : [risdawati0111@gmail.com](mailto:risdawati0111@gmail.com) .

Nama Orang Tua : Arifai ( Ayah)

Darma ( Ibu)